

**PENGARUH ZIKIR TERHADAP PERILAKU AGRESI  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NAJIYAH 2  
BAHRUL ULUM, TAMBAKBERAS, JOMBANG**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan  
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Bidang Psikologi (S.Psi.)



Oleh:

**MAULANA SIDIQ BADRUZZAMAN**

**NIM: PSI18040103**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

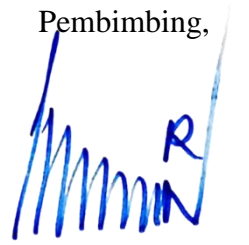
**TAHUN 2022**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “Pengaruh Zikir Terhadap Perilaku Agresi Santri di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang” yang disusun oleh Maulana Sidiq Badruzzaman Nomor Induk Mahasiswa: PSII8040103 telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Bogor, 27 Desember 2022

Pembimbing,



**Rakimin, M.Si.**

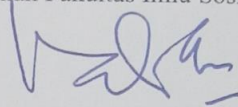
## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Zikir Terhadap Perilaku Agresi Santri di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang” yang disusun oleh Maulana Sidiq Badruzzaman dengan Nomor Induk Mahasiswa: PSI18040103 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial pada tanggal 10 Desember 2022 dan direvisi sesuai dengan saran dari tim penguji. Maka, skripsi tersebut telah diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi).

Bogor, 27-12-2022

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,

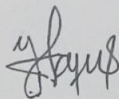


Naeni Amanullah, M.Si.

### TIM PENGUJI

1. Irma Safitri, S.Psi., M.Si.


(Dosen Penguji 1)

  
(.....)

26 Desember 2022

2. Chintia Viranda, S.Psi., M.A.

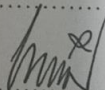
(Dosen Penguji 2)

  
(.....)

..... 2022

3. Rakimin, M.Si.

(Dosen Pembimbing)

  
(.....)

27 Desember 2022

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

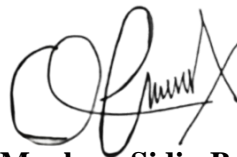
Nama : Maulana Sidiq Badruzzaman

NIM : PSI18040103

Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 15 September 1997

menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Zikir Terhadap Perilaku Agresi Santri di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bogor, 27 Desember 2022



**Maulana Sidiq Badruzzaman**

NIM PSI18040103

## ABSTRAK

**Maulana Sidiq Badruzzaman. *Pengaruh Zikir Terhadap Perilaku Agresi Santri di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Skripsi. Jakarta: Program Studi Psikologi. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. 2022.***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah zikir memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi pada santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Populasi dari penelitian adalah sejumlah 437 santri dengan sampel sebanyak 205 santri yang diambil menggunakan teknik probability sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kuantitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan angket sebagai instrumen penelitian yang diambil dari skala zikir (teori Imam Ghazali) dan skala perilaku agresi (teori Buss & Perry). Analisis statistik dari data yang diperoleh diproses menggunakan *IBM SPSS Statistic Editor Version 25* bahwa terdapat pengaruh dari zikir terhadap perilaku agresi yang dilihat dari nilai signifikansi  $0.001 <$

0.05, nilai pearson correlation 0.235 > r tabel 0.138 signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang lemah antara zikir dan perilaku agresi pada santri pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang.

Kata Kunci: Zikir, Perilaku Agresi, Santri

## ABSTRACT

**Maulana Sidiq Badruzzaman. *The Effect of Remembrance on the Aggressive Behavior of Santri at the An-Najiyah Islamic Boarding School 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang.* Thesis. Jakarta: Psychology Study Program. Indonesia's Nahdlatul Ulama University, Jakarta. 2022.**

This study aims to determine whether remembrance affects aggressive behavior in students at the An-Najiyah 2 Bahrul Ulum Islamic boarding school, Tambakberas, Jombang. The population of the study was 437 students with a sample of 205 students taken using a probability sampling technique. The method used in this research is a quantitative approach method. In collecting data, researchers used a questionnaire as a research instrument taken from the zikr scale (Imam Ghazali's theory) and the aggressive behavior scale (Buss & Perry's theory). Statistical analysis of the data obtained was processed using the IBM SPSS Statistic Editor Version 25 that there was an effect of dhikr on aggressive behavior as seen from a significance value of  $0.001 < 0.05$ , a Pearson correlation value of  $0.235 > r$  table  $0.138$ , a significance of 5%.

Thus it can be concluded that there is a weak influence between remembrance and aggressive behavior on students of the An-Najiyah 2 Bahrul Ulum Islamic boarding school, Tambakberas, Jombang.

Keywords: Remembrance, Aggressive Behavior, Santri



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

Segala puji bagi Allah swt. yang atas berkat rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “*Pengaruh Zikir Terhadap Perilaku Agresi Santri di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang*” ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan ke hadirat Baginda Nabi Agung Muhammad *shallallahu alaihi wa salam* beserta seluruh ahlul bait dan sahabatnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekuarangan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti akan menerima segala kritik dan saran pada peneliti agar peneliti dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Selain itu, peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih ke beberapa pihak yang sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung:

1. Dr. H. Juri Ardiantoro, Ph.D. selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
2. Naeni Amanullah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
3. Irma Safitri, S.Psi., M.Si. selaku Kaprodi Psikologi Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
4. Rakimin, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi bagi peneliti yang telah sabar dan ikhlas dalam mencurahkan segenap waktu dan pikirannya untuk suksesnya penulisan skripsi ini
5. Maulana Habib Luthfi bin Yahya, Abah Salman Alfariesy dan seluruh guru dari peneliti. Semoga senantiasa diberikan panjang umur dalam kesehatan yang sempurna
6. Orang tua peneliti, Su'udi dan (almh) Fikriyah serta Nurazizah yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada peneliti dari sejak peneliti masih berada dalam kandungan hingga detik ini
7. Segenap saudara kandung peneliti (Iis Istianah, Aan Mauizhatul Hasanah, Iin Syamsul Arifin dan Syukron

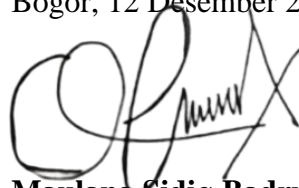
Ma'mun) yang tidak pernah putus dalam memberi doa, dukungan, dan kasih sayang kepada peneliti

8. Ibu Rihab Said Aqil dan Ibu Winda Maharani, serta seluruh dosen di Prodi Psikologi Unusia yang tidak bosan dalam memberi masukan dan kritik pada peneliti
9. Lailatul Hidayah yang sudah sudi mendampingi dan mensupport peneliti dalam segala hal yang peneliti lakukan
10. Segenap keluarga besar PK MATAN UNUSIA. Semoga selalu luar biasa dan tetap setia pada jalan menggapai ridho-Nya
11. Segenap keluarga besar PW MATAN DKI Jakarta yang senantiasa memberi motivasi kepada peneliti agar segera menyelesaikan studi dan melanjutkan ke jenjang pendidikan S2
12. 4646 Squad yang selalu bikin termotivasi agar peneliti segera menyelesaikan skripsi ini
13. Keluarga besar kost Las Pegas dan seluruh sobat humble dan tidak humble selama mengikuti perkuliahan di UNUSIA

14. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam suksesnya proses penyusunan skripsi ini

Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak atas segala kekurangan dalam skripsi ini. Tak lupa, peneliti juga senantiasa mengharapkan saran serta kritik yang membangun bagi peneliti maupun skripsi ini agar peneliti dapat terus berkembang ke arah yang lebih baik. Terakhir, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi seluruh pihak, khususnya dunia penelitian, pendidikan, psikologi, pondok pesantren, dan kehidupan sehari-hari.

Bogor, 12 Desember 2022



**Maulana Sidiq Badruzzaman**

NIM: PSI18040103

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>C. Pertanyaan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Hipotesis Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>F. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>G. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>10</b>
<b>BAB II .....</b>	<b>12</b>
<b>A. Kajian Teori .....</b>	<b>12</b>
<b>1. Pengertian Perilaku Agresi .....</b>	<b>12</b>
<b>2. Pengertian Zikir .....</b>	<b>28</b>
<b>3. Definisi dan Karakteristik Santri .....</b>	<b>41</b>
<b>B. Kerangka Berpikir.....</b>	<b>44</b>
<b>C. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>45</b>
<b>A. Identifikasi Variabel Penelitian.....</b>	<b>49</b>
<b>B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....</b>	<b>49</b>

<b>C. Metode Penelitian .....</b>	<b>50</b>
<b>D. Waktu dan Lokasi Penelitian .....</b>	<b>51</b>
<b>E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling .....</b>	<b>51</b>
<b>F. Teknik Pengambilan Data.....</b>	<b>55</b>
<b>G. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....</b>	<b>56</b>
<b>H. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>59</b>
<b>I. Validitas dan Reliabilitas Data .....</b>	<b>61</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>67</b>
<b>A. Hasil Penelitian .....</b>	<b>67</b>
1. Deskripsi Sampel Penelitian.....	67
2. Hasil Uji Prasyarat .....	69
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>75</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>78</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>78</b>
<b>B. Diskusi.....</b>	<b>79</b>
<b>C. Saran .....</b>	<b>80</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>82</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3. 1 Jumlah Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia .....</b>	<b>55</b>
<b>Tabel 3. 2 Kategori Jawaban Skala Likert .....</b>	<b>57</b>
<b>Tabel 3. 3 Blue Print Skala Zikir .....</b>	<b>58</b>
<b>Tabel 3. 4 Blue Print Skala Perilaku Agresi .....</b>	<b>59</b>
<b>Tabel 3. 5 Hasil Validitas Instrumen .....</b>	<b>64</b>
<b>Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X.....</b>	<b>65</b>
<b>Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y.....</b>	<b>66</b>
<b>Tabel 4. 1 Data Sampel Berdasarkan Durasi Tinggal di Ponpes .....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 4. 2 Hasil Uji Linearitas .....</b>	<b>69</b>
<b>Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas.....</b>	<b>70</b>
<b>Tabel 4. 4 Deskripsi Data Penelitian Variabel.....</b>	<b>70</b>
<b>Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Zikir Terhadap Perilaku Agresi.....</b>	<b>72</b>
<b>Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Nilai Sig. dan Uji F .....</b>	<b>72</b>
<b>Tabel 4. 7 Kriteria Kekuatan Hubungan Rank Spearman ...</b>	<b>73</b>
<b>Tabel 4. 8 Hasil Analisis Korelasi Hubungan Zikir dan Perilaku Agresi .....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1. Skala Penelitian Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas .....</b>	<b>88</b>
<b>Lampiran 2. Skala Penelitian Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas .....</b>	<b>93</b>
<b>Lampiran 3. Tabulasi Data Penelitian .....</b>	<b>97</b>
<b>Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas .....</b>	<b>98</b>
<b>Lampiran 5. Hasil Uji Linearitas.....</b>	<b>98</b>
<b>Lampiran 6. Dokumentasi.....</b>	<b>99</b>





## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pondok pesantren merupakan tempat tinggal serta pendidikan dan pengajaran, khususnya mengenai keilmuan agama Islam bagi santri yang bersifat permanen (Mujamil Qomar. 2005: 2). Pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren menekankan kepada pengajaran moralitas, spiritualitas, dan kesadaran akan eksistensi seorang hamba di hadapan Allah swt. atau ketauhidan melalui pengajaran kitab kuning, penghafalan surat-surat di dalam al-Qur'an, hingga pembiasaan zikir atau wirid.

Di pondok pesantren ini terdapat suatu proses peralihan dari lingkungan lama menuju lingkungan baru di mana pada beberapa individu hal ini dapat menjadi suatu hambatan yang dapat memengaruhi perilaku seorang santri dalam kehidupan sehari-harinya. Lingkungan pesantren dengan berbagai karakteristik dan ciri khas di dalamnya dapat menciptakan lingkungan baru yang kompleks. Semakin kompleks lingkungan yang dihadapi oleh individu, maka akan semakin banyak pula problematika yang muncul. Problematika lingkungan tersebut kerap membuat santri mengalami stress dan melakukan tindak agresi.

Tidak dipungkiri, proses adaptasi dari seorang santri terhadap lingkungan barunya tersebut berpengaruh terhadap proses adaptasi dan pembentukan karakter mereka. Santri yang memiliki pertahanan diri yang baik akan memiliki perkembangan

diri yang positif. Sementara, santri yang memiliki pertahanan diri yang kurang baik, kendala yang ada dalam adaptasi lingkungan baru tersebut akan berdampak negatif terhadap diri mereka. Diantara dampak negatifnya adalah pusing, tekanan darah tinggi, mudah marah, sukar untuk tidur, hingga mengalami kesedihan dan depresi (Triantoro Safaria & Nofrans Eka Saputra. 2012).

Sebagai seorang individu yang berada dalam tahapan usia remaja, seorang santri juga mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Hal ini disebabkan karena masa remaja merupakan masa peralihan. Dalam masa remaja ini juga seseorang sedang mengalami krisis kepribadian (Chotim & Latifah. 2016: 72). Dalam tahap usia remaja ini juga seseorang akan lebih akrab dengan kawan-kawannya. Sehingga, cara berpikir yang digunakan oleh remaja pun lebih condong ke arah abstrak dan idealis (Santrock. 2002:402). Hal ini membuat sebagian remaja yang tinggal dan belajar di pondok pesantren kerap melakukan tindak agresi, seperti melanggar aturan yang ada di pondok pesantren tempat mereka tinggal dan belajar, menyakiti temannya, hingga merusak fasilitas yang ada di pondok pesantren.

Seorang santri yang umumnya berada dalam tahapan usia remaja juga dihadapkan kepada kontrol diri yang lemah dalam diri mereka. Lemahnya kontrol dalam diri mereka ini membuat santri kerap melakukan perilaku yang berlebihan dalam rangka mendapat kepuasan sesaat (Ghufron & Risnawita. 2010). Pada kalangan pesantren, perilaku yang dilakukan dalam rangka mendapatkan kepuasan sesaat ini umumnya merupakan suatu bentuk perilaku yang mengarah ke tindak agresi, baik itu

dalam bentuk menyakiti teman sesama santri maupun merusak fasilitas yang ada di pondok pesantren.

Aulia dan Nurwidawati (2014) menjelaskan bahwa perilaku agresi yang terjadi di kalangan remaja disebabkan karena kontrol diri yang lemah. Apabila kontrol diri pada remaja sudah baik, maka ia akan mampu menahan kesenangan sesaat dan memikirkan resiko setiap sesuatu yang dilakukan.

Problematika di lingkungan baru yang kompleks dan kontrol diri yang lemah pada diri santri menjadi dua hal yang menjadi penyebab utama tingginya sikap agresi dalam diri mereka. Nevid, Rathus & Greene (2002) menjelaskan bahwa lemahnya kontrol diri dan cara berfikir yang abstrak serta idealis pada kalangan remaja menjadi dua penyebab utama yang membuat para remaja kerap mengalami stress dan melakukan tindak agresi.

Dalam ilmu psikologi dan ilmu sosial lainnya, perilaku agresi merujuk pada perilaku yang membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Perilaku agresi dilakukan dengan sengaja yang tujuannya untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik atau psikologis (Jeannie Ellis Ormrod. 2008: 125). Dalam hidupnya, manusia tidak akan terlepas dari berbagai kepentingan. Dalam kepentingan itulah perilaku agresi muncul. Perilaku agresi dijadikan sebagai satu alat untuk dapat mencapai tujuan dalam kepentingan tersebut (Mulyadi. 2016: 21).

Perilaku agresi dalam diri manusia erat kaitannya dengan pola mengikuti hawa nafsu dan perilaku kekerasan, baik itu secara verbal maupun non-verbal. Dalam sejarahnya, perilaku agresi awalnya digunakan sebagai alat manusia dalam rangka bertahan hidup. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, motif perilaku agresi menjadi sangat beragam yang tujuan utamanya adalah untuk melukai/merusak/menyengsarakan orang lain maupun dirinya sendiri (Hastuti. 2018:42).

Buss & Perry (dalam Dini dan Indrijati. 2014: 32) menjelaskan bahwa perilaku agresi merupakan suatu bentuk kecenderungan perilaku yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain, baik dari sisi fisik maupun psikologis, dalam rangka mengekspresikan emosi negatif agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Perilaku agresi sendiri terbagi menjadi dua, yaitu agresi verbal dan agresi fisik. Bentuk perilaku agresi verbal diantaranya adalah marah-marah, memaki, mengumpat, menghina, dan mengolok-olok. Sementara, bentuk dari perilaku agresi fisik diantaranya adalah memukul, menendang, merusak barang atau fasilitas umum, dan berkelahi (Ihda Nurul Layyinah. 2018).

Begitu sempurnanya ajaran Islam, tak ada satu pun persoalan yang tidak memiliki solusi. Mulai dari urusan mengenai jiwa atau ruh, ketaatan sebagai seorang hamba, hingga terapi hati. Semua telah disiapkan dan disusun oleh Allah dalam satu kesatuan yang kompleks dan terstruktur (Aidh Al-Qarni. 2004:121). Termasuk dalam

hal untuk menurunkan perilaku agresi. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menurunkan perilaku agresi adalah dengan melanggengkan mengucapkan zikir.

Hal ini berdasarkan firman Allah swt. dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 yang artinya: *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah! hanya dengan mengingat Allah (berzikir), hati menjadi tentram”*.

Tim Tafsir Departemen Agama Republik Indonesia (1991) memberikan penafsiran mengenai QS. Ar-Ra'd ayat 28 ini. Bahwa, Allah akan memberikan ketenangan kepada orang yang senantiasa mengingat-Nya. Selain itu, Allah juga akan memberikan ketentraman hati dan jiwa, serta menghilangkan rasa gelisah dan khawatir kepada orang yang senantiasa mengingat-Nya (berzikir). Karena, orang yang senantiasa berzikir atau mengingat Allah akan selalu berbuat baik dan merasa bahagia dengan kebaikan yang telah dilakukannya.

Zikir dan doa juga menjadi dua sumber kekuatan yang tidak bisa dipisahkan. Dengan melanggengkan zikir dan doa, seseorang akan senantiasa menyandarkan harapan dan kekhawatiran yang menyimpannya kepada Allah swt. Perasaan pun menjadi lebih tenang dengan zikir, sehingga konsentrasi dan kemampuan menjadi meningkat dan emosi menjadi lebih terkendali (Yuwono. 2010).

Zikir dengan berbagai bentuk dan caranya yang dilakukan dengan niat dan kehendak yang kuat dapat menjadi sarana pemberi ketenangan bagi hati manusia dan

juga obat bagi kesejukan hati sanubari/jiwa (Djamaludin Ahmad al-Buny. 1995). Hati dan jiwa yang tenang ini merupakan kontrol diri bagi seorang santri. Dengan semakin tingginya kontrol diri para santri, maka, perilaku agresi dalam diri mereka juga akan semakin rendah dan terkontrol. Dengan kontrol diri yang baik pula, proses adaptasi seorang santri terhadap lingkungan barunya akan menjadi lebih ringan.

Dalam kacamata psikologis, zikir juga memiliki dampak terhadap pembacanya. Salah satunya adalah sebagaimana dijelaskan oleh Amr Khalid (2005) bahwa zikir yang bersumber dari zikir yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. yang dibaca secara rutin dapat berdampak positif terhadap pembacanya, yakni sebagai pemelihara, pencegah, dan sebagai suatu metode penyembuhan terhadap gangguan kesehatan jiwa yang diderita oleh manusia.

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mengajarkan kepada setiap santrinya tradisi keagamaan yang baik dan bermanfaat dengan bersumber dari literature al-Qur'an dan hadist serta kitab-kitab karangan ulama *salafush shalih* (Imdadun. 2017).

Salah satu tradisi yang diajarkan oleh pondok pesantren kepada santri-santrinya adalah tradisi mengamalkan wirid atau zikir, baik bersifat harian, mingguan maupun bulanan. Wirid atau zikir di kalangan pesantren merupakan amalan yang di dalamnya berisi doa-doa yang dibaca secara rutin dalam jangka waktu tertentu, baik wirid yang bersifat *'amm* atau umum, maupun wirid yang sifatnya *khos* atau khusus (Abdullah. 1996).

Selain sebagai sebuah tradisi, wirid yang rutin dibaca oleh santri tersebut juga terbukti memiliki manfaat terhadap kehidupan mereka. Dalam khazanah kepesantrenan, santri yang senantiasa mengamalkan wirid atau zikir yang diperintahkan oleh kyai/pengasuhnya secara rutin umumnya memiliki kehidupan yang lebih tertata secara psikologis dan minim dalam melakukan tindak agresi. Hal ini berbanding terbalik dengan santri yang tidak pernah atau jarang mengamalkan wirid atau zikir yang diperintahkan oleh kyai/pengasuh mereka, di mana mereka biasanya kurang tertata dalam psikologisnya dan kerap melakukan tindak agresi.

Pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum merupakan salah satu unit pondok pesantren yang ada di lingkup Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang didirikan dan diasuh oleh KH. M. Salman Alfariesy, Lc. M.Hi. Selain menekankan kepada pendidikan keagamaan Islam, pondok pesantren An-Najiyah 2 juga mempunyai ciri khas mengamalkan wirid atau zikir kepada seluruh santrinya dengan dibimbing langsung oleh pengasuh/kyai. Hal ini diimplementasikan dengan banyaknya rutinan pembacaan zikir di pondok pesantren ini.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, bahwa mereka bisa merasakan satu kenikmatan tersendiri setelah melaksanakan zikir, khususnya zikir yang dipimpin langsung oleh kyai/pengasuh pondok pesantren. Sikap emosional dan agresi yang ada dalam diri mereka juga bisa turun dan lebih terkontrol setelah mereka rutin mengikuti kajian dan zikir di pondok pesantren ini.



Merujuk kepada latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti beranggapan bahwa terdapat pengaruh antara zikir dan perilaku agresi pada diri santri dan dalam rangka menjawab perkara tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Dari penjelasan inilah, peneliti mengambil judul penelitian:

**“Pengaruh Zikir Terhadap Perilaku Agresi Santri di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang”.**

## **B. Rumusan Penelitian**

Melihat fenomena yang sudah dijelaskan di latar belakang, permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah, apakah ada pengaruh antara zikir terhadap perilaku agresi santri di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang?

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Peneliti memiliki pertanyaan yang terkait dengan penelitian ini. Yaitu:

- a) Apakah ada pengaruh dari zikir terhadap perilaku agresi santri di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang?

## **D. Hipotesis Penelitian**

**Ha:**

- a) Terdapat pengaruh dari zikir terhadap perilaku agresi santri Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang

**Ho:**

- b) Tidak terdapat pengaruh dari zikir terhadap perilaku agresi santri Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang

**E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki beberapa tujuan dalam melakukan penelitian ini:

- a) Untuk mengetahui pengaruh dari zikir terhadap perilaku agresi santri di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang

**F. Manfaat Penelitian**

Diharapkan manfaat dari penelitian ini baik secara praktis maupun teoritis adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih kepada masyarakat terkait peranan zikir dalam mengelola perilaku agresi dalam diri seseorang melalui kacamata ilmiah. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembuka wawasan kepada masyarakat, bahwa selain

metode-metode ilmiah, khususnya dalam keilmuan psikologi yang selama ini telah kita pelajari, terdapat metode lain yang jarang dibahas oleh masyarakat dalam rangka menurunkan perilaku agresi dalam diri seseorang, yaitu melalui metode pengamalan zikir.

## 2. Secara teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya khazanah keilmuan psikologi dan juga terhadap keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tasawuf.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terbagi ke dalam lima bagian sistematika pembahasan. Berikut rincian pembagiannya adalah sebagai berikut:

### **1. BAB I. PENDAHULUAN**

Dalam BAB I Pendahuluan ini berisi uraian serta penjelasan mengenai latar belakang penelitian, di dalamnya dikemukakan dasar pemikiran dari penelitian yang akan dilakukan dan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Setelah itu dalam BAB I juga berisi permasalahan yang menjadi fokus dari penelitian ini yang terdiri dari rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

### **2. BAB II. KAJIAN TEORI**

Pada BAB II ini, di dalamnya menjelaskan mengenai kerangka teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Meliputi kajian teori, kerangka berpikir, serta tinjauan dari penelitian terdahulu.

### **3. BAB III. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada BAB III. ini, berisikan uraian mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, waktu, lokasi, populasi dan sampel penelitian. Serta dijelaskan juga mengenai teknik pengambilan data, kisi-kisi instrument penelitian, teknik analisis data dan validasi data.

### **4. BAB IV. HASIL PENELITIAN**

Dalam BAB IV. berisi gambaran umum responden yang mencakup profil tempat penelitian dan responden penelitian, disertai dengan hasil penelitian dan pembahasan.

### **5. BAB V. PENUTUP**

BAB V atau BAB Penutup. Peneliti menulis kesimpulan dari hasil penelitian di skripsi ini secara keseluruhan serta saran-saran yang dianggap penting untuk keseluruhan isi penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Perilaku Agresi**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak akan terlepas dari perilaku. Dari mulai perilaku yang memberi manfaat positif ke dirinya sendiri atau lingkungannya, seperti menolong orang lain, bekerja dengan sungguh-sungguh, sampai perilaku yang merugikan orang lain atau lingkungan di sekitarnya, seperti perilaku agresi. Perilaku agresi mengacu kepada segala bentuk sesuatu yang bertujuan untuk menyakiti seseorang, baik fisik maupun psikis.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*, agresi adalah perasaan marah dan tindakan kasar sebagai bentuk dari kekecewaan dan kegagalan dalam mencapai suatu tujuan yang dilampiaskan ke suatu objek, baik itu orang atau benda.

Baron (2002) menuturkan, agresi merupakan suatu bentuk siksaan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresi juga merupakan suatu bentuk penggunaan hak sendiri dengan cara melanggar hak orang lain. Hal ini berdasarkan dengan apa yang dituturkan oleh Supriyo (2008) bahwa agresi merupakan kegiatan melawan yang sangat kuat yang bertujuan untuk melawan

dan merusak milik orang lain dengan cara berkelahi, melukai, menyerang, menghukum orang lain atau membunuh.

Perilaku agresi tidak hanya membahayakan korbannya dari sisi fisik atau psikis, tetapi juga terkadang perilaku agresi tersebut membahayakan dari segi nyawa korbannya. Sebagaimana dijelaskan Baron dan Byrne dalam Agus Abdul Rahman (2018) bahwa agresi memiliki tujuan membahayakan orang lain dan terkadang juga membuat korbannya mengalami luka serius atau bahkan meninggal. Perilaku agresi yang menyebabkan korbannya meninggal tidak lagi disebut sebagai perilaku agresi, namun tergolong ke dalam kekerasan.

Bandura dalam Alwisol (2014) menuturkan bahwa perilaku agresi diperoleh dari pengamatan, pengalaman langsung, baik itu positif atau negatif, mendapatkan perintah, serta keyakinan dalam diri yang bersifat negatif. Perilaku agresi melalui hasil pengamatan akan menghasilkan perilaku agresi yang lebih besar dibanding modelnya.

#### **a) Teori dan Aspek Perilaku Agresi**

Buss & Perry (1992) menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan kecenderungan perilaku yang dilakukan dengan niat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku agresi terbagi ke dalam beberapa bentuk, yaitu perilaku agresi fisik, agresi verbal, agresi marah (*anger*), dan agresi permusuhan (*hostility*). Teori inilah yang akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar untuk menyusun skala alat ukur variabel terikat atau variabel Y.

Perilaku agresi memiliki makna perilaku yang dilakukan oleh individu yang menyebabkan individu lainnya cedera atau merusak suatu fasilitas baik itu

dengan menggunakan fisik seperti menendang, memukul, menyubit, berkelahi, menyepak dan menghancurkan barang dan perilaku lainnya yang sejenis maupun non fisik seperti mengumpat, memaki, menyakiti hati orang lain, merendahkan, mengancam, *bullying*, dan perilaku non fisik lainnya yang sejenis (Jong. 2017).

Segala bentuk tindakan atau perilaku secara sengaja yang tujuannya adalah melukai orang lain disebut sebagai perilaku agresi. Menurut Baron dan Richarson dalam Thalib (2017), tujuan dari perilaku agresi adalah untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal.

Berdasarkan kacamata psikologi sosial, perilaku agresi memiliki banyak perspektif teoretis mengenai hakikat dan sebabnya. Bambang Syamsul Arifin (2015) membagi perspektif teoretis mengenai perilaku agresi menjadi tiga bagian:

- a) Teori frustrasi-agresi. Asumsi dari teori ini adalah bahwa ketika seseorang gagal dalam mencapai tujuannya, ia akan melakukan tindakan agresi yang menyebabkan korban/objeknya terluka atau mengalami frustrasi.
- b) Teori belajar sosial. Teori ini menekankan bahwa perilaku agresi dilakukan karena ada tarikan dari luar.
- c) Teori kualitas lingkungan. Merupakan bentuk respon seseorang terhadap stimulus yang diabaikan/diprioritaskan di masa lampau. Kualitas lingkungan seseorang memiliki dampak emosi terhadap dirinya di masa yang akan datang.

Bagi sebuah teori yang terus berkembang dan diperbaiki, teori di atas mungkin cukup memuaskan bagi sebagian orang dan kurang memuaskan bagi

sebagian yang lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Kuhn dalam Agus Abdul Rahman (2018), bahwa kelebihan dan kekurangan dalam suatu perspektif teori merupakan hal yang wajar.

Perilaku agresi tidak hanya sebatas dilakukan dengan objek fisik atau verbal semata. Namun, terdapat bentuk lain dari perilaku menyakiti orang lain yang tergolong ke dalam perilaku agresi. Baron & Byrne dalam Agus Abdul Rahman (2018) membagi menjadi delapan bentuk perilaku yang tergolong ke dalam perilaku agresi:

- 1) Agresi langsung-aktif-verbal. Contoh dari bentuk perilaku agresi ini adalah meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, memamerkan kuasa.
- 2) Agresi langsung-aktif-nonverbal. Agresi ini merupakan bentuk perilaku menyakiti orang lain dengan menggunakan serangan fisik, seperti mendorong, memukul, menendang, atau memperlihatkan bentuk tubuh yang menghina orang lain.
- 3) Agresi langsung-pasif-verbal. Perilaku agresi dengan bentuk ini ditujukan dengan perilaku seperti diam ketika ditanya, tidak menjawab telepon dan sejenisnya.
- 4) Agresi langsung-pasif-nonverbal. Bentuk dari perilaku ini diantaranya adalah dengan keluar ruangan ketika korban perilaku agresi masuk ruangan, tidak memberikan ruang kepada korban perilaku agresi untuk berbicara, dan sejenisnya.



- 5) Agresi tidak langsung-aktif-verbal. Perilaku agresi dengan bentuk ini dilakukan tanpa sepengetahuan dari korbannya. Diantaranya adalah dengan menyebarkan hoax mengenai korban, merendahkan opini korban di hadapan orang lain, dan perilaku lain yang sejenis.
- 6) Agresi tidak langsung-aktif-nonverbal. Dilakukan dalam bentuk seperti mencuri atau merusak barang milik korban, menghabiskan barang kebutuhan milik korban, dan sejenisnya.
- 7) Agresi tidak langsung-pasif-verbal. Bentuk dari perilaku agresi ini adalah diantaranya dengan membiarkan rumor yang ditujukan kepada korban, memberikan informasi yang tidak lengkap atau palsu kepada korban.
- 8) Agresi tidak langsung-pasif-nonverbal. Contoh perilakunya adalah seperti menghasud orang lain agar tidak melakukan sesuatu yang dikehendaki korban, dan membiarkan korban tertimpa musibah meski pelaku sanggup untuk menghindarkannya.

Sementara menurut Medinus dan Johnson dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009: 212) membagi perilaku agresi menjadi empat bentuk.

- 1) Menyerang fisik. Dapat berupa memukul, mendorong, menendang, menggigit, memarahi, merampas, dan sejenisnya.
- 2) Menyerang suatu objek, berupa benda mati atau hewan.
- 3) Menyerang verbal atau simbolis. Dapat berupa ancaman verbal, menjelek-jelekan orang lain, mengancam orang lain, menuntut orang lain, dan sejenisnya.

4) Pelanggaran hak milik.

Sugiyo (2005: 110) membagi definisi perilaku agresi menjadi dua, yaitu dari kalangan kaum Behavioristik dan kaum Kognitif:

1) Menurut kaum Behavioristik, suatu perilaku dapat disebut sebagai perilaku agresi ketika bersifat melukai orang lain. Ketika perilaku tersebut tidak melukai orang lain, maka perilaku tersebut tidak disebut sebagai perilaku agresi.

2) Sementara menurut kaum Kognitif, perilaku agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain.

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa perilaku agresi merupakan perilaku yang maladaptif atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma pada diri seseorang dan bersifat merusak, melukai, serta merugikan orang lain, baik secara verbal maupun non-verbal.

Terdapat persamaan yang mendasar pada perilaku agresi yang dikemukakan di atas, yaitu pada tingkah laku yang bersifat merusak baik dalam bentuk fisik, psikologis, ataupun dalam bentuk merusak benda-benda di sekelilingnya. Perilaku agresi melekat pada diri individu, khususnya yang berada pada tahapan usia remaja. Usia remaja rentan untuk melakukan perilaku agresi, mengingat dalam usia remaja ini, seseorang berada pada tingkat emosi yang tinggi dan labil. Tak hanya itu, seorang remaja juga memiliki kebutuhan-kebutuhan fisik ataupun psikologis yang harus dipenuhi, sehingga dalam rangka memenuhi kebutuhannya itu, seorang remaja kerap melakukan tindakan atau perilaku agresi. Kegagalan dalam mencapai kebutuhannya inilah yang membuat remaja yang

tergabung dalam komunitas punk kerap mengalami stress, frustrasi, jengkel, dan seterusnya yang membuat mereka sering mengekspresikan kegagalannya itu dengan suatu hal yang negatif (Chotim & Latifah. 2018: 71).

Perilaku agresi dilakukan tidak hanya karena ada satu sebab yang membuat perilaku tersebut dilakukan. Tetapi terdapat beberapa sebab yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan agresi. Sadli dalam Adji W. menuturkan beberapa aspek yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku agresi (Adji W. 2002: 13). Diantaranya adalah:

- 1) Pertahanan diri. Seseorang melakukan tindakan agresi dengan alasan pertahanan diri namun dengan perilaku yang negatif, seperti menunjukkan permusuhan, melakukan pemberontakan, merusak fasilitas umum.
- 2) Melakukan hal yang menyenangkan, namun dengan melanggar aturan dan norma yang ada.
- 3) Egosentris atau mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang lain dengan cara kekuasaan dan kepemilikan. Individu dengan egosentris memiliki keinginan yang kuat untuk menguasai atau memiliki suatu benda atau sesuatu dengan cara menyerang orang lain. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan bergabungnya individu ke dalam suatu kelompok/golongan yang dianggap memiliki pengaruh dan kekuatan.
- 4) Superior atau merasa lebih kuat atau lebih baik dibanding yang lain, sehingga ia tidak mau diremehkan oleh orang lain dan selalu merasa benar. Individu yang superior akan menyerang siapa saja yang tidak mau mengakui kebenaran dirinya.

5) Prasangka atau memandang orang lain dengan tidak rasional. Ia selalu memandang orang lain dengan kemauannya sendiri.

6) Kaku dalam memegang keyakinan dan berpegang teguh dalam memegang nilai-nilai konvensional, serta tidak toleran terhadap kelemahan pada orang lain maupun dirinya sendiri. Hal ini disebut juga dengan otoriter.

Dapat kita pahami bahwa keenam aspek perilaku agresi di atas memiliki kesamaan, yaitu berdampak negatif dan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Tak hanya itu, dari pemahaman mengenai aspek perilaku agresi di atas juga dapat kita ketahui bahwa perilaku agresi yang dilakukan membuat tidak nyaman orang yang berada di sekeliling pelaku perilaku agresi. Apapun alasannya, perilaku agresi tetap tidak bisa dibenarkan dan kita harus bisa meredam perilaku negatif ini secepatnya.

Sementara Fisher dalam Bambang Syamsul Arifin (2015: 263) menyebutkan terdapat tujuh aspek yang menyebabkan seseorang melakukan tindak agresi, yaitu amarah, biologis, kesenjangan generasi, lingkungan, meniru terhadap bentuk kekerasan, frustrasi, dan kesalahan model pendidikan.

1) Amarah. Marah merupakan salah satu bentuk emosi yang ditunjukkan dengan tingginya system saraf parasympatik dan kuatnya rasa tidak senang akibat sesuatu. Perasaan untuk menyerang, memukul, atau menghancurkan sesuatu penyebab marah akan menjadi tinggi ketika individu berada dalam kondisi marah. Ketika kondisi marah itulah, individu kerap melakukan tindakan agresi.

Menurut al-Asqolani dalam Agus Abdul Rahman (2018: 208-209), marah merupakan sifat alamiah manusia yang tidak digolongkan ke dalam reaksi emosi biasa. Individu yang sedang dalam kondisi marah akan kehilangan kontrol dan berisiko melakukan sesuatu yang membahayakan, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

- 2) Aspek biologis. Aspek biologis memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap individu untuk melakukan tindak agresi. Terdapat beberapa faktor dalam aspek biologis yang memengaruhi hal tersebut:
  - a) Gen. Faktor gen ini berperan dalam membentuk sistem neural otak yang mengatur perilaku agresi.
  - b) Sistem otak, yang berperan menghambat atau memperkuat sirkuit neural yang berfungsi dalam mengendalikan agresi.
  - c) Kimia darah, khususnya hormone seks yang sebagian besar ditentukan oleh faktor keturunan.
- 3) Kesenjangan generasi. Kegagalan interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu penyebab perilaku agresi selanjutnya. Selain perilaku agresi, dampak lain dari hal ini adalah kecanduan narkoba, obat-obatan terlarang, ataupun pergaulan bebas.
- 4) Lingkungan. Faktor lingkungan menjadi aspek penyebab selanjutnya dari perilaku agresi. Kemiskinan, anonimitas dan suhu udara yang panas menjadi ketiga unsur utama dalam faktor lingkungan yang menjadi aspek penyebab perilaku agresi. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan

akan mengalami peningkatan perilaku agresi secara kuat. Sementara unsur anonimitas berperan membuat seseorang kehilangan identitas dalam diri seseorang akibat terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif, sehingga ia akan bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa memerhatikan norma dan aturan yang ada di masyarakat serta kurang memiliki simpati. Dan suhu pada suatu lingkungan memiliki peran merubah tangkalah laku sosial yang ada di masyarakat, sehingga menyebabkan perilaku agresi meningkat.

- 5) Aspek penyebab perilaku agresi selanjutnya adalah adegan kekerasan yang ditonton oleh anak-anak atau remaja melalui *game*, tayangan televisi, maupun kejadian dengan kekerasan lainnya. Peran belajar model kekerasan seperti ini apabila ditonton secara berulang kali akan memiliki dampak terhadap jiwa penontonnya.
- 6) Frustrasi. Frustrasi merupakan suatu kondisi dimana individu terhalang untuk mendapatkan tujuan atau kebutuhan atau keinginannya dan direspon dengan suatu perilaku, salah satunya adalah agresi. Individu yang memiliki banyak keinginan atau tujuan namun tidak tercapai akan rentan memiliki sikap agresi dalam dirinya.
- 7) Pendidikan otoriter. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan harus diperoleh oleh seluruh manusia, baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Namun, dalam praktiknya sering kita temukan pendidikan dengan metode disiplin yang keras dan otoriter. Setiap kesalahan yang dilakukan akan mendapatkan hukuman fisik. Proses pendidikan dengan model seperti

ini akan berdampak buruk bagi remaja. Remaja akan memendam emosinya dan tumbuh menjadi pribadi yang penakut, tidak ramah terhadap orang lain dan membenci orang yang telah memberinya hukuman. Pada akhirnya, ia akan melampiaskan kemarahannya itu dalam bentuk perilaku agresi kepada orang lain.

Dari semua aspek penyebab perilaku agresi di atas, dapat kita simpulkan bahwa perilaku agresi muncul tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan atau faktor eksternal semata, namun, faktor internal seperti kejadian menyakitkan di masa lampau juga dapat memengaruhi seseorang untuk berperilaku agresi.

Senada dengan penjelasan dari Fisher di atas, Zainul Mu'tadin dalam Supriyo (2008: 69) membagi aspek penyebab dari perilaku agresi adalah aspek internal dan aspek eksternal. Termasuk ke dalam aspek internal adalah amarah, kekecewaan atau rasa sakit, gen, system otak, dan kimia darah atau hormone seks yang ditentukan oleh faktor keturunan. Sementara yang termasuk ke dalam aspek eksternal adalah ejekan atau ancaman, kesenjangan generasi dan lingkungan tempat tinggal.

#### **b) Karakteristik Perilaku Agresi**

Perilaku agresi sebagai suatu perilaku melanggar norma atau aturan sosial yang berdampak negatif terhadap lingkungan memiliki beberapa karakteristik atau ciri yang dapat kita ketahui. Supriyo (2008: 68) membagi perilaku agresi menjadi lima ciri:

- 1) Bertujuan untuk mencelakakan korban atau orang lain.

- 2) Ketidakinginan korban dalam menerima perlakuan dari pelaku.
- 3) Pelaku menyerang pendapat orang lain. Dengan kata lain, pelaku merasa pendapat dirinya benar dan pendapat orang lain adalah salah, sehingga ia akan menyerang pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapat dirinya tersebut.
- 4) Pelaku agresi biasanya akan menunjukkan perilaku agresinya dengan memarahi korbannya tanpa alasan yang jelas.
- 5) Melakukan perkelahian.

Senada dengan penjelasan di atas, Goleman (1996) memberikan beberapa karakteristik dari orang yang gemar melakukan tindak agresi. Diantaranya adalah bergaul dengan anak-anak yang bermasalah, suka berbohong dan menipu, bertengkar, bersikap kasar terhadap orang lain, gemar menuntut perhatian kepada orang lain, merusak benda yang bukan miliknya, keras kepala, suasana hatinya mudah berubah, banyak bicara, suka mengolok-olok, dan temperamen.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi berdasarkan karakteristiknya merupakan suatu perilaku yang tidak menyenangkan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain atau dirinya sendiri.

### **c) Dampak Perilaku Agresi**

Perilaku agresi yang dilakukan seseorang memiliki dampak terhadap fisik dan psikis korbannya. Selain itu, pelaku dari tindakan agresi ini pun akan terkena dampak sebagaimana yang dialami oleh korbannya. Hanurawan (2018)



menjelaskan bahwa perilaku agresi yang dilakukan di sekolah akan berdampak terhadap seluruh murid yang ada di sekolah itu. Suasana belajar menjadi tidak kondusif, perkembangan kognitif, emosi dan psikomotorik pada siswa menjadi terhambat, sehingga siswa dan guru pun menjadi terhambat dalam menggapai prestasi belajar mengajar mereka, serta potensi yang dimiliki oleh siswa pun menjadi kurang maksimal.

Coie dalam Santrock (2002) menjelaskan bahwa seorang anak yang gemar berperilaku agresif akan berdampak ia dijauhi oleh teman-temannya, hingga keluarganya karena dianggap memiliki perilaku yang mengganggu dan menyakiti orang lain.

Perilaku agresi yang dilakukan terkadang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kemenangan. Namun, karena dampak yang ditimbulkan adalah perasaan tidak nyaman dan tidak menyenangkan kepada orang lain, sehingga orang yang melakukan tindak agresi tersebut menjadi dijauhi dan tidak disukai oleh orang lain (Sugiyono. 2005: 112).

Dampak dari perilaku agresi yang dilakukan tidak hanya akan dirasakan oleh korbannya atau lingkungannya, namun juga bisa dirasakan oleh pelaku perilaku agresi itu sendiri. Tidak hanya berdampak terhadap segi fisik, perilaku agresi juga berdampak terhadap hubungan sosial pelaku perilaku agresi dengan lingkungan sekitarnya. Seorang remaja yang kerap melakukan perilaku agresi akan diajuhi oleh lingkungan teman-temannya hingga keluarganya sehingga remaja tersebut akan menjadi terkucilkan.

#### **d) Strategi Untuk Mengurangi Perilaku Agresi**

Sebagai suatu permasalahan sosial, perilaku agresi perlu untuk segera ditangani agar tidak berdampak meluas dan berkelanjutan. Terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan untuk mengurangi perilaku agresi dalam diri seseorang (Fattah Haurawan. 2018 :86). Diantaranya adalah sebagai berikut:

##### a) Strategi Hukuman.

Dalam sejarahnya, banyak kelompok manusia yang menggunakan strategi hukuman ini sebagai instrumen untuk mengendalikan dan mengurangi perilaku agresi atau kekerasan dalam diri manusia. Namun, agar strategi hukuman ini berjalan dengan efektif, maka perlu dirancang dengan strategi yang matang serta efektif dan dilakukan dengan cara yang tepat agar tidak menimbulkan dampak negatif lain.

##### b) Teori Katarsis

Teori ini menekankan bahwa individu yang memiliki kecenderungan pemarah perlu diberikan kesempatan berperilaku kekerasan (aktivitas katarsis) namun dengan batasan dan cara yang tidak merugikan. Misalnya, membuat suatu karung pasir untuk dipukul dengan membayangkan karung yang dipukul tersebut adalah wajah dari seseorang yang ia benci. Strategi seperti ini mampu mengurangi rangsangan emosional untuk berperilaku agresi terhadap orang lain.

##### c) Pengenalan Terhadap Model Non Agresi

Strategi ini dilakukan dengan cara menempatkan satu model non agresi untuk diamati oleh individu yang kerap melakukan perilaku agresi. Terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh Baron tahun 1972 dan Donnerstein tahun 1976 mengenai strategi ini, ditemukan bahwa kehadiran model non agresi dalam lingkungan yang penuh ketegangan dan mencekam dapat menjadi penyeimbang atau model tandingan terhadap kemungkinan perilaku agresi yang dilakukan oleh model agresi.

d) Strategi dengan Pelatihan Keterampilan Sosial

Individu dengan keterampilan sosial rendah lebih rentan untuk melakukan tindak agresi dibanding individu yang memiliki keterampilan sosial tinggi. Hal tersebut terjadi karena individu dengan keterampilan sosial yang rendah kurang mampu dalam mengkomunikasikan keinginannya pada orang lain. Selain itu, individu dengan karakteristik seperti itu juga memiliki gaya bicara yang kaku, serta kurang peka terhadap simbol-simbol emosional dari orang lain, sehingga membuatnya menjadi frustrasi dan dalam tahap selanjutnya dapat menimbulkan perilaku agresi. Untuk itu, dengan pelatihan keterampilan sosial yang memadai, diharapkan dapat mengurangi rasa frustrasi dalam diri mereka, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku agresi.

Strategi untuk mengurangi atau mengendalikan perilaku agresi di atas dilakukan dengan tujuan utamanya adalah untuk mengurangi emosi dalam diri seseorang atau menentramkan hati, sehingga perilaku agresi dapat ditekan agar

tidak dilakukan. Islam sendiri banyak memberikan strategi untuk menentramkan hati. Salah satunya adalah dengan banyak berzikir. Hal tersebut sebagaimana difirmankan oleh Allah swt. dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28, yang artinya: *“Ingatlah! Hanya dengan mengingat Allah (berzikir), hati akan menjadi tentram”*.

Agama sebagai salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang bersifat keduniawian, mampu menetapkan kaidah-kaidah sosial dan menyeleksi segala hal yang bersifat baik atau buruk. Selain itu, agama juga akan memberikan sanksi bagi individu yang melanggar aturan-aturan di dalamnya, dan memberi imbalan kepada mereka yang patuh terhadap aturan agama. Hal ini menjadi motivasi bagi setiap individu agar senantiasa melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan aturan dan norma, baik di agama maupun masyarakat (Hendropuspito. 2001:183).

Kegiatan agama dan sosial di pondok pesantren yang dilakukan secara intens dan berkelanjutan, akan berdampak terhadap santri-santrinya untuk menjadi individu yang patuh terhadap aturan dan norma. Termasuk dalam kegiatan agama yang ada di pondok pesantren adalah pembiasaan membaca zikir, baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Lingkungan pondok pesantren yang kondusif dan zikir yang dilakukan di dalamnya secara berkelanjutan membuat siapa saja yang menetap di dalamnya akan menjadi pribadi yang taat kepada aturan norma ataupun agama. Sehingga, perilaku agresi yang kerap dilakukan pun akhirnya perlahan terkendali dan menurun.

## 2. Pengertian Zikir

Secara etimologi, zikir berasal dari kalimat bahasa Arab *dza-ka-ra* yang berarti mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat (Amin. 2008)

Menurut Chodjim, zikir yang berasal dari kata *dza-ka-ra* memiliki makna orang yang melakukan zikir berarti melakukan perbuatan menuang dan mengisi hati dan pikirannya dengan kalimat yang suci (Achmad Chodjim. 2003). Kata *dza-ka-ra* memiliki arti mengingat, antonym dari lupa tetapi khusus di hati. Jika huruf *dzal* dalam kata *dza-ka-ra* dikasrahkan, maka akan berarti mengingat dengan menggunakan hati dan lidah (Ahmad Mustafa al-Maraghi. 1985).

Sementara menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*, zikir merupakan doa atau puji-pujian kepada Allah yang dilakukan secara berulang-ulang atau dilakukan dengan berlagu (biasanya dilakukan ketika perayaan Maulid Nabi).

Zikir secara terminologi merupakan bentuk usaha manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. yang dilakukan dengan cara mengingat dan mengagungkan kebesaran-Nya dengan direalisasikan melalui cara memuji-Nya, membaca firman-firman-Nya, menuntut ilmu-Nya, serta memohon kepada-Nya (Al-Islam. 1987).

Para ulama ahli tasawuf membagi pengertian zikir menjadi dua bagian, yaitu makna zikir secara luas dan sempit. Menurut makna luas, zikir adalah kesadaran

mengenai kehadiran Allah di mana pun dan kapan pun. Seorang hamba akan senantiasa berprasangka bahwa Allah tidak akan absen dalam menolong hamba-Nya, sehingga ia akan senantiasa merasa tentram. Sementara zikir dalam makna sempit adalah menyebut nama Allah dengan lisan dalam bentuk kalimat tahlil, tahmid, takbir, tasbih dan lain-lain (Harahap dan Dalimunthe. 2008).

Pandangan ulama ahli tasawuf mengenai pengertian zikir ini bersumber salah satunya dari ayat Al-Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 24:

...وَأذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا

رَشْدًا

*“... dan ingatlah serta sebutlah akan Tuhanmu jika engkau lupa. Dan katakanlah: Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku ke jalan petunjuk yang lebih dekat dan lebih terang dari ini”.*

Menurut Quraish Shihab, zikir dalam arti yang luas bermakna kesadaran seorang hamba terhadap kehadiran Allah di mana saja dan kapan saja, serta kesadaran mengenai adanya Allah dalam kebersamaian hidupnya. Kebersamaan di sini memiliki arti pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu di alam semesta serta pertolongan Allah terhadap hamba-Nya yang taat (Shihab. 2006).

Zikir kepada Allah bukan hanya sekadar mengingat suatu peristiwa saja, tetapi juga memercayai dan meyakini dengan segenap kemampuan dan keyakinan mengenai

kebesaran-Nya dengan segala sifat-Nya dan menyadari bahwa seorang hamba senantiasa dalam pengawasan-Nya dengan senantiasa menyebut nama-Nya dalam hati dan lisan (Afif Anshori. 2003).

Dari beberapa pengertian zikir di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa zikir bukan hanya sebatas komunikasi antara makhluk dan Dzat yang menciptakan saja, tetapi zikir merupakan sesuatu yang aktif dan kreatif di dalamnya. Terdapat hubungan timbal balik antara makhluk dan Penciptanya di dalamnya. Al-Ghazali dalam Anshori menuturkan bahwa dzikrullah merupakan bentuk ingatnya seorang hamba terhadap Allah yang mana hamba tersebut akan selalu merasa bahwa Allah mengamati segala tindakan dan pikirannya (Afif Anshori. 2003).

#### **a) Teori dan Konsep Zikir**

Asal kata zikir adalah mengingat sesuatu atau lawan kata dari lupa, kemudian diartikan dengan mengingat dengan menggunakan lidah. Apabila huruf *dzal* pada lafadz *dzikir* di-dhammahkan, maka akan bermakna tidak melupakannya. Selain itu, zikir juga dapat dianalogikan dengan keluhuran atau kedudukan yang luhur, kemuliaan atau kehormatan. Menurut Ibrahim Musthafa, zikir mempunyai arti menjaga atau memelihara dan menghadirkan, nama baik, serta menyebut sesuatu dengan menggunakan lisan setelah ia melupakannya (Ibrahim Musthafa. :413).

Imam al-Ghazali dalam Luqman Junaidi (2007) menjelaskan bahwa zikir merupakan suatu kondisi ingatan seseorang kepada Allah yang selalu merasa

bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya. Dalam pengertian ini, zikir merupakan hubungan timbal balik antara seorang hamba dengan Tuhannya, bukan hanya komunikasi sepihak semata. Lebih lanjut, Imam al-Ghazali menuturkan terdapat lima indikator seseorang disebut sebagai berzikir. Yaitu 1) Taqarrub atau merasa dekat dengan Allah, 2) Tadlarru' atau merasa rendah diri ketika berzikir, 3) Liqa' atau merasa berjumpa dengan Allah, 4) Ihsan atau perasaan melihat dan dilihat oleh Allah swt., dan 5) Khouf atau perasaan takut akan kekuasaan dan kekuatan Allah. Teori dari Imam Ghazali inilah yang akan dijadikan dasar oleh peneliti untuk menyusun skala alat ukur variabel bebas atau zikir.

Al-Qur'an sendiri menyebut kata zikir sebanyak 292 kali dengan berbagai bentuk dan maknanya. Dalam bentuk mashdar (kata kerja benda), kata zikir disebut sebanyak 76 kali, kemudian kata zikir yang berarti peringatan disebut sebanyak 23 kali, dan kata zikir dengan bentuk kalimat tazkirah yang juga bermakna peringatan disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 11 kali (al-Baqi. 1981).

Penting kita bahas mengenai makna dan aspek zikir dalam al-Qur'an. Sebab, aspek-aspek zikir dalam al-Qur'an memiliki banyak makna yang luas. Sekurang-kurangnya terdapat dua belas pengertian zikir yang juga mencakup makna-maknanya dalam al-Qur'an.

#### 1) Mengingat Kepada Allah

Quraish Shihab menjelaskan bahwa zikir atau mengingat kepada Allah dalam hal ini adalah mengingat sifat-sifat, perbuatan dan kebesaran Allah (Quraish



Shihab. 2006). Dari penjelasan Quraish Shihab tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa zikir memiliki tiga bentuk, yaitu mengingat dengan hati, mengingat dengan lisan, dan mengingat dengan anggota badan.

Said Agil Siraj memberikan keterangan bahwa yang dimaksud dengan zikir atau mengingat dengan hati adalah terjaganya hati dalam mengingat kepada Allah swt. dalam segala situasi maupun kondisi (Said Agil Siraj. 2006).

## 2) Peringatan

Zikir dengan makna peringatan ditemukan sebanyak 11 kali dalam al-Qur'an yang mana kesemuanya tergolong ke dalam ayat makkiyah atau ayat yang diturunkan di Makkah. Diantaranya adalah seperti yang terdapat dalam surat al-Anbiya' ayat 24.

## 3) Pelajaran

Zikir dengan makna pelajaran ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak lima kali. Salah satunya pada surat al-Qamar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝

Artinya: *“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”*

## 4) Kitab-Kitab Allah

Makna lain dari zikir yang disebutkan dalam al-Quran selanjutnya adalah zikir bermakna kitab-kitab Allah. Zikir dengan makna ini disebut sebanyak

tiga kali dalam al-Qur'an, yaitu dalam QS. Al-Shafat ayat 3 dan 168, dan dalam QS. Thaha ayat 124.

#### 5) Tanda-Tanda Keagungan Allah

Zikir dengan makna tanda-tanda keagungan Allah disebut satu kali dalam al-Qur'an yaitu dalam surat al-Kahfi ayat 101. Al-Maraghi memberikan penjelasan mengenai zikir dengan makna tanda-tanda keagungan Allah. Bahwa zikir sebagai tanda-tanda dan ayat-ayat Allah, baik itu bersifat kauniyah maupun qur'aniyah yang akan mengantarkan seorang hamba dalam mengingat Allah dengan cara mengesakan dan mengagungkan Allah (Al-Maraghi: 21-22).

Dari penjelasan mengenai makna-makna zikir dalam al-Qur'an yang telah disebut di atas, dapat kita kumpulkan kata zikir disebut dalam al-Qur'an sebanyak 76 kali dengan berbagai bentuk dan konteks. Semua penyebutan tersebut memiliki makna dan substansi yang sama, yaitu agar manusia mengingat dan mengambil hikmah dan pelajaran atas peringatan-peringatan dari Allah agar selamat di dunia maupun di akhirat.

Majma' al-Lughah al-Arabiyah memberikan empat ketentuan di mana seseorang disebut sebagai berdzikir (Majma' al-Lughah al-Arabiyah: 437). Empat ketentuan tersebut yaitu:

- 1) Mengucapkan serta menyebut *asma'* Allah dan menghadirkannya dalam ingatan

- 2) Menghadirkan Allah dalam menjalankan kehidupan dalam rangka mensyukuri nikmat yang diberikan oleh-Nya serta dengan menjalankan segala kewajiban yang ditetapkan oleh Allah
- 3) Mengingat Allah dengan cara menghadirkan-Nya dalam hati dalam rangka tadabbur, baik itu dengan lisan maupun hati
- 4) Allah akan membalas kebaikan serta mengangkat derajat hamba-Nya yang berzikir

Dari keseluruhan penjelasan mengenai zikir dan aspek-aspeknya di atas, dapat ditarik kesimpulan aspek-aspek zikir menurut al-Hasan yaitu meliputi mengingat Allah dan mengingat Allah terhadap segala larangan-Nya. Menurut Majma' al-Lughah al-Arabiyyah, aspek-aspek zikir meliputi mengucapkan asma' Allah, menjalankan segala kewajiban Allah, mengingat Allah dengan lisan dan hati, diangkat derajatnya oleh Allah. Sementara menurut ar-Razi, aspek-aspek zikir meliputi menyebut dengan lidah, mengingat Allah dengan hati, dan mengingat Allah dengan anggota badan.

Senada dengan ketiga pernyataan mengenai aspek-aspek zikir di atas, Sayyid Quthb dalam Abu Hamid Al-Ghazali menyatakan bahwa zikir kepada Allah tidak hanya sebatas lisan, tetapi juga disertai dengan perbuatan hati dan lidah, atau hanya sebatas hati namun dengan merasakan kehadiran Allah yang berdampak pada ketaatan kepada Allah Yang Maha Suci (Al-Ghazali. :295).

Ensiklopedia Hukum Islam memberikan perincian lebih detail mengenai aspek-aspek seseorang dikatakan berzikir. Orang yang berzikir berarti menuturkan, mengingat, menjaga, mengerti dan perbuatan baik. Kesemuanya diucapkan dengan lisan, digerakkan oleh raga dan digetarkan dalam hati berdasarkan kaidah-kaidah yang telah diajarkan oleh agama dalam rangka mendekat kepada Allah dan menyingkirkan keadaan lupa atau lalai dalam mengingat Allah (Abdul Aziz Dahlan dkk. 1996: 2016).

#### **b) Bentuk-Bentuk Zikir**

Ibnu Athaillah as-Sakandary dalam Ensiklopedia Hukum Islam (Abdul Aziz Dahlan dkk. 1996) membagi zikir menjadi tiga bentuk; zikir *jaly* atau zikir jelas, zikir *khafi* atau zikir samar, dan zikir *haqiqi* atau zikir sebenar-benarnya. Ketiga bentuk zikir ini memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai penentram hati.

##### a) Zikir *Jaly*

Yaitu zikir yang diucapkan dengan lisan dan mengandung arti pujian, rasa syukur maupun do'a kepada Allah. Pada tahap awal, zikir ini diucapkan sebatas dengan lisan tanpa dibarengi dengan ikatan dalam hati. Bentuk zikir ini biasanya digunakan oleh orang awam dengan tujuan menghadirkan hati dengan zikir yang diucapkan oleh lisan.

##### b) Zikir *Khafi*

Bentuk zikir yang kedua ini merupakan zikir yang dilakukan dengan hati secara khusyuk, baik itu disertai dengan lisan maupun tidak. Hamba yang sudah mampu melakukan zikir *khafi*, hatinya akan senantiasa tenang karena memiliki hubungan dengan Allah dan selalu merasakan kehadiran Allah dalam segala kondisi. Hal ini sebagaimana dicontohkan para kaum sufi, dimana dalam melihat sesuatu, para kaum sufi ini tidak melihat sesuatu atau benda yang dilihatnya tersebut, tetapi mereka melihat Allah swt. Dengan kata lain, para kaum sufi ini tidak sebatas melihat benda yang dilihatnya, tetapi mereka melihat kebesaran Dzat yang menciptakan benda tersebut.

c) Zikir Haqiqi

Untuk mencapai tingkatan zikir yang ketiga ini, seorang hamba harus melewati tahapan zikir *jaly* dan *khafi* terlebih dahulu. Seorang hamba yang berada pada tingkatan zikir ini akan senantiasa menjaga jiwa dan raganya untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Tiada yang diingat dalam dirinya selain Allah swt. semata.

Dapat kita simpulkan bahwa pembagian bentuk zikir di atas diambil berdasarkan tempat pengucapannya, lisan atau hati, serta kedalaman seseorang dalam memahami dan menerapkan makna zikir yang diucapkan. Bentuk zikir di atas semuanya bagus dan akan berdampak positif, namun zikir yang diucapkan akan lebih bermakna lagi ketika seseorang bisa secara istiqomah mengamalkannya.

Sejalan dengan penjelasan dari Ibnu Athaillah as-Sakandary mengenai bentuk-bentuk zikir di atas, Amin & Al-Fandi (2014) membagi bentuk-bentuk zikir menjadi empat bagian, yaitu zikir pikiran, zikir lisan, zikir qalbu, dan zikir amal.

Hawari dalam Amin (2008) memberikan anjuran bacaan bagi seseorang yang hendak berzikir:

- 1) Membaca *tasbih* (*subhanallah*)
- 2) Membaca *tahmid* (*alhamdulillah*)
- 3) Membaca *tahlil* (*laa ilaha illallah*)
- 4) Membaca *takbir* (*allahu akbar*)
- 5) Membaca *hauqalah* (*la haula wala quwwata illa billah*)
- 6) *Hasballah* (*hasbunallah wani'mal wakil*)
- 7) Membaca *istighfar* (*astaghfirullahal 'adzim*)
- 8) Membaca lafadz *baqiyyatush sholihah* (*subhanallah wal hamdulillah walaailaha illallah Allahu akbar*)

Semua bentuk bacaan zikir di atas dapat diucapkan secara *sir* atau dengan suara pelan, *hams* ataudengan suara lirih, maupun secara *jahr* atau dengan suara yang lantang.

### **c) Manfaat Berzikir**

Selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga sebagai penentram hati, orang yang gemar berzikir juga akan mendapatkan manfaat-manfaat lainnya, diantaranya adalah: (Wahab. 1997)

- 1) Para kekasih Allah memiliki keistiqomahan dalam berzikir, karena keistiqomahan berzikir merupakan salah satu ketetapan dan syarat kewaliaman. Maka, barang siapa yang lalai atau berhenti dari keistiqomahan berzikir tersebut, ia akan terlepas dari derajat yang mulia itu.
- 2) Zikir merupakan kunci atas terbukanya rahasia-rahasia ibadah yang lain. Tidak ada metode lain untuk menjaga dan membersihkan hati, kecuali dengan zikir.
- 3) Zikir merupakan suatu perantara untuk mendekat ke hadirat Ilahi. Karena Allah merupakan Dzat yang maha suci, maka Allah tidak akan bisa didekati kecuali oleh orang-orang yang suci.
- 4) Orang yang istiqamah berzikir, *hijab* (dinding) hatinya akan terbuka dan ia akan memiliki keikhlasan hati yang sempurna.
- 5) Zikir akan menurunkan rahmat Allah. Sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad saw., “Orang-orang yang duduk untuk berzikir, malaikat akan mengitari mereka, Allah akan menurunkan rahmat-Nya, dan Allah akan menyebut nama mereka di hadapan para malaikat yang mengitarinya”.
- 6) Zikir akan membuat seseorang menjadi ingat kepada Allah dan menghilangkan kesusahan dalam hatinya. Karena orang yang memiliki kesusahan hati adalah orang yang sering lupa kepada Allah.
- 7) Zikir akan melunakkan hati. Karena hati yang kosong akan panas karena dorongan api nafsu dan syahwat sehingga hatinya menjadi kering dan keras.

Orang yang memiliki hati yang kering dan keras akan sulit apabila diajak ibadah kepada Allah.

- 8) Melepaskan diri dari belenggu syaitan dan hawa nafsu.
- 9) Zikir dapat menjadi penolak *bala'* (bencana). Para ulama' *salafush sholih* pernah berkata, “bencana akan menyingkir ketika bertemu dengan orang yang gemar berzikir”. Pendapat itu ditegaskan oleh salah satu tokoh sufi asal Mesir, Dzun Nun al-Mishri yang berkata, “Siapa saja yang berzikir kepada Allah, maka Ia akan menjaganya dari segala sesuatu”.
- 10) Zikir juga dapat meningkatkan konsentrasi belajar seseorang. Karena orang yang senantiasa berzikir hatinya akan menjadi tenang, sehingga konsentrasi belajarnya pun akan meningkat (Ach. Sayyi. 2015).

Dari penjelasan mengenai manfaat zikir di atas, dapat kita simpulkan bahwa zikir tidak hanya memiliki manfaat terhadap hubungan antara manusia dengan Allah saja, tetapi zikir juga memiliki manfaat terhadap hal di luar itu bagi manusia, baik manfaat terhadap aspek psikologis manusia, maupun manfaat terhadap aspek fisik manusia.

Anshori (2003) menuturkan, zikir memiliki manfaat yang konstan dalam mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang lalai berzikir kepada Allah, ia akan dengan tanpa sadar mudah dalam melakukan perbuatan maksiat. Sebaliknya, ketika individu ingat dalam berzikir kepada Allah dan istiqomah di dalamnya, kesadaran dirinya sebagai seorang hamba akan muncul kembali dan ia akan menjadi hamba yang taat kepada Allah.



#### **d) Urgensi Zikir**

Sebagai salah satu ibadah yang memiliki nilai penting di ajaran Islam, banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan perintah untuk berzikir beserta kandungan di dalamnya. Salah satunya adalah pada QS. Al-Ahzab ayat 41-42 yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang". Tasmin Tangngareng (2013) menjelaskan maksud ayat tersebut, bahwa Allah swt. memerintahkan kita untuk berzikir dalam segala kondisi, waktu dan tempat.

Zikir bagai sebuah investasi yang akan dijadikan sebagai tempat tinggal dan tempat untuk berniaga di surga kelak. Orang yang berzikir hatinya akan diajak untuk tersenyum ketika sedang dilanda kepiluan dan ia akan melupakan sesuatu yang membuat hatinya pilu untuk mengingat Dzat yang dizikiri (al-Jauziyah. 1999).

Ketika manusia berzikir dan tenggelam dalam zikirnya tersebut, penghayatan dan pengalamannya menjadi semakin tinggi kepada Tuhan. Ia akan senantiasa menahan diri dari segala sesuatu yang membuat murka-Nya dan akan menjalankan segala ketetapan yang akan menghadirkan keridlaan-Nya terhadapnya (Tasmin Tangngareng. 2013).

Dalam lingkup pesantren *nahdliyin*, zikir menjadi salah satu ciri dan metode yang paling ampuh untuk melembutkan hati dan memperdalam sisi batiniah atau spiritual. Sehingga, seorang santri tidak hanya mendapat pendidikan

jasmaniah berupa ilmu-ilmu agama yang telah diajarkan saja, tetapi juga mendapatkan pendidikan dari sisi batiniah dengan rutin mengikuti zikir-zikir dari kyai/pengasuhnya.

### **3. Definisi dan Karakteristik Santri**

Terdapat banyak perbedaan pendapat di kalangan ahli mengenai definisi dari santri. Salah satu penjelasan mengenai pengertian santri adalah dari Makhfudli (2009), bahwa santri merupakan seseorang yang berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Secara umum, santri merupakan sebutan bagi individu yang mendalami keilmuan Islam di sebuah tempat yang disebut dengan pondok pesantren. Sementara, menurut bahasa, kata santri berasal dari Bahasa Sansekerta "shastri" yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.

Nurkhalis Majid (1991) berkeyakinan bahwa kata santri memiliki dua versi dalam pengertiannya. Pertama, kata santri berasal dari Bahasa Sansekerta "cantrik" yang memiliki arti sebagai orang yang senantiasa berpegang teguh dan mengikuti guru. Kedua, kata santri merupakan gabungan dari kata *saint* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong).

Dalam kehidupan sehari-hari, kata santri memiliki penjelasan yang bervariasi. Dengan kata lain, terdapat bias dalam definisi santri itu sendiri. Seperti misalnya terdapat istilah santri profesi atau seseorang yang memiliki hubungan darah dengan keluarga pesantren dan santri kultur atau gelar bagi seseorang yang pernah atau sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren (Dhofier. 1992).

Perbedaan definisi mengenai santri di atas semuanya mengerucut kepada satu kesimpulan. Bahwa, santri merupakan seseorang yang mendalami keilmuan agama Islam dan memiliki moral serta akhlak yang baik, baik dia tinggal di pondok pesantren maupun tidak.

Sebagai seorang yang dikenal memiliki kedalaman keilmuan agama Islam, santri juga dapat diketahui melalui karakteristik yang ada dalam diri mereka. Karakter santri sendiri merupakan suatu akhlak khas dari seorang santri yang selama ini menuntut ilmu di pondok pesantren. Abdurrahman Wahid (2001) memberikan beberapa karakteristik yang ada dalam diri santri.

a. Tanggung jawab.

Dalam kesehariannya, seorang santri dituntut untuk menjalankan banyak tugas dan kegiatan. Tuntutan dalam keseharian inilah yang membuat seorang santri memiliki karakteristik sebagai orang yang bertanggung jawab.

b. Bijaksana

Pola pendidikan yang ada di pesantren memegang teguh prinsip: *sam'an wa tho'atan, ta'dziman wa ikraman lil masyayikh* atau mendengar, menaati, mengagungkan dan hormat kepada kyai/guru. Prinsip inilah yang melahirkan sikap dan karakteristik bijaksana dalam diri santri. Seorang santri akan mengedepankan prinsip menghormati mereka yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda.

c. Disiplin

Aturan dan larangan yang ada di pondok pesantren membuat seorang santri senantiasa berdisiplin dalam kehidupannya. Selain itu, padatnya kegiatan yang ada di pondok pesantren juga semakin menguatkan karakteristik ini dalam diri mereka.

d. Pemberani

Lingkungan yang beragam dan beberapa kegiatan yang melatih mental yang ada di pondok pesantren membuat santri memiliki karakteristik pemberani. Pemberani di sini memiliki konotasi positif. Dengan kata lain, seorang santri berani dalam menghadapi setiap masalah yang menghampirinya (Zamakhsyari. 2001).

Itulah beberapa karakteristik dalam diri santri yang dituturkan oleh Abdurrahman Wahid (2001). Semua karakteristik tersebut juga senantiasa didasari kepada moral yang mulia. Karena sebagaimana doktrin di pondok pesantren, bahwa segala sesuatu haruslah menggunakan akhlak dan moral yang baik sebagai pijakannya.

Dhofier (2001) juga menjelaskan beberapa sifat yang menjadi karakter dari seorang santri. Diantaranya adalah bijaksana yang berlandaskan keilmuan agama Islam, memiliki kebebasan yang terdapat atau kreatif dan menerima aturan dari Tuhan, memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri atau mandiri, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua dan guru, dan cinta kepada ilmu serta guru.

Sementara karakteristik ketakwaan atau patuh dan tunduk kepada perintah dan larangan Tuhan merupakan suatu keharusan bagi seluruh umat manusia, bukan hanya bagi santri. Jadi, karakteristik takwa kepada Tuhan ini merupakan sesuatu

yang tidak bisa dipisahkan dari diri santri dan seluruh manusia. Sehingga, tidak dicantumkan dalam karakteristik santri yang disebutkan di atas.

## **B. Kerangka Berpikir**

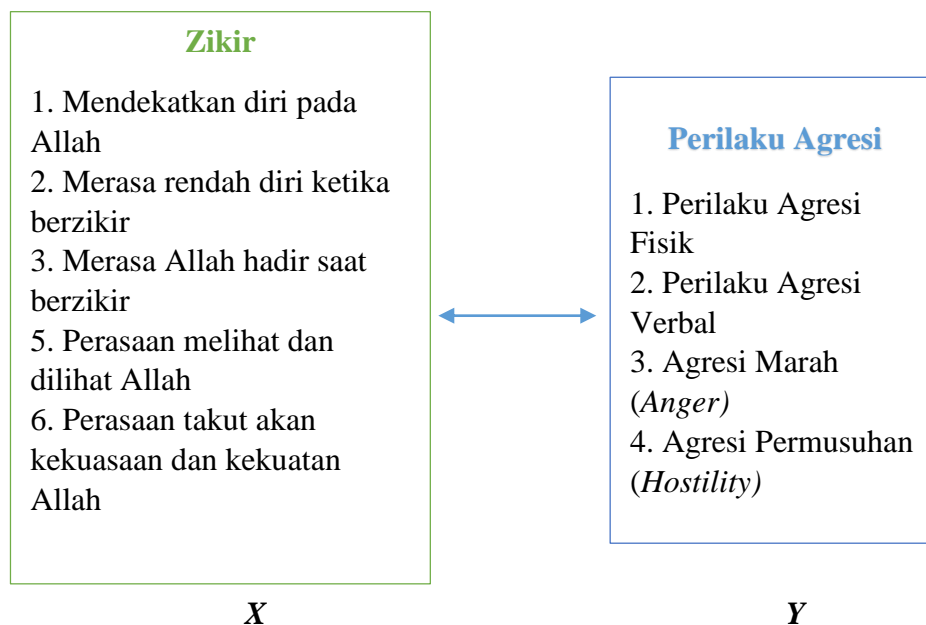
Zikir menjadi salah satu kewajiban dan juga ciri khas yang ada di pondok pesantren *nahdliyin*. Setiap kyai atau ustaz di suatu pondok pesantren biasanya akan memberikan ijazah zikir/wirid kepada santri-santrinya, baik itu untuk diamalkan sendiri ataupun secara bersama-sama. Selain memiliki manfaat sebagaimana disebutkan oleh Wahab (1997) di atas, santri yang gemar berzikir juga umumnya lebih mudah dalam proses belajarnya (Ach. Sayyi. 2015).

Pada kehidupan di pondok pesantren yang berlandaskan tuntunan agama, dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28, manusia diperintahkan untuk mengingat Allah (berzikir) agar hati mereka tentram. Hati yang tentram akan membuat emosi dalam diri seseorang menjadi terkendali dan perilaku agresi pun dapat terkontrol dengan baik. Doktrin di pondok pesantren kepada para santrinya untuk senantiasa mengistiqomahkan zikir terbukti ampuh dalam mengontrol sikap emosi dan perilaku agresi dalam diri mereka. Lulusan pondok pesantren terkenal dengan keindahan moral dan kerendahan hati mereka.

Zikir menjadi pembiasaan pada diri santri yang ada di pondok pesantren, khususnya pondok pesantren yang berlandaskan kepada *ahlus sunnah wal jamaah an-nahdliyah*. Kegiatan zikir ini memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi

seorang santri, karena zikir memiliki manfaat untuk mendekatkan diri seorang hamba terhadap Tuhannya dan menentramkan hati seseorang.

Berdasarkan kerangka teoritik yang sudah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya peneliti akan menggambarkan pengaruh konseptual zikir terhadap perilaku agresi. Berikut peneliti gambarkan dalam bentuk skema.



Bagan 1.

Kerangka Berpikir

### C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian dari Waya Ratna Dewi dan Siti Ina Savira (2017) menyatakan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi di sosial media pada subjek penelitiannya. Penelitian tersebut meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosi dan perilaku agresi di sosial media pada

remaja siswa SMAN 1 Gresik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian korelasi. Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Gresik yang berjumlah 30 kelas dengan total partisipan 756 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, nilai signifikansi variabel kecerdasan emosi dan variabel perilaku agresi di sosial media adalah  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, karena itu dinyatakan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Esa Nur Wahyuni dan Khairul Bariyyah (2019). Penelitian ini membahas mengenai dampak spiritualitas dan jenis kelamin terhadap kesehatan mental. Metode yang digunakan dalam penelitian ke dua ini adalah kuantitatif dengan mengambil subjek mahasiswa baru di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang sebanyak 200 orang. Hasilnya, spiritualitas memiliki dampak terhadap kesehatan mental mahasiswa, serta jenis kelamin tidak memiliki dampak terhadap spiritualitas dan kesehatan mental mahasiswa.

Selanjutnya, terdapat penelitian dari M. Nur Ghufroon (2016) mengenai hubungan antara spiritualitas dan keberhasilan belajar. Berbeda dengan dua penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif meta-analisis. Dimana dalam penelitian ini menyimpulkan, mengintegrasikan dan menginterpretasikan penelitian terdahulu. Sehingga, dibutuhkan penelitian terdahulu yang memiliki konstruk dan pola korelasi yang sama dengan penelitian ini. Terdapat

14 penelitian dari 15 artikel yang direview dalam penelitian ini. Hasilnya, spiritualitas dapat menjadi predictor keberhasilan belajar atau dengan kata lain, terdapat korelasi antara spiritualitas dan korelasi belajar.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Sri Lavenia (2020) dengan judul *Peranan Zikir dalam Mengatasi Kecemasan Klien*. Dalam penelitian ini, digunakan metode kepustakaan dengan teknik analisis isi dengan sumber data berasal dari 11 jurnal dan 3 buku mengenai peranan zikir dalam mengatasi kecemasan terhadap klien. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa zikir dapat mengatasi kecemasan pada klien, dan zikir juga mampu mempercepat kesembuhan dalam kecemasan yang diderita oleh klien.

Berdasarkan tinjauan dari penelitian terdahulu, peneliti melihat perlu adanya pengembangan variabel zikir dalam suatu penelitian. Terlebih, peneliti belum menemukan satu penelitian pun yang membahas mengenai pengaruh zikir terhadap perilaku agresi. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini juga membahas mengenai perilaku agresi dalam remaja yang sekarang sedang menimba ilmu di pondok pesantren. Jadi, seorang remaja yang identik dengan perilaku agresi dan sekarang sedang menimba ilmu di pondok pesantren akan dilihat bagaimana pengaruh dari zikir yang mereka lakukan terhadap sikap agresi mereka. Adapun alasan dipilihnya Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum sebagai lokasi penelitian, karena peneliti melihat seorang remaja dengan segala faktor penyebab perilaku agresi yang melekat dalam dirinya ketika masuk ke sebuah lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren yang di



dalamnya diajarkan keilmuan agama Islam beserta praktik-praktiknya dapat mengurangi perilaku-perilaku agresi dalam dirinya. Tak hanya itu, pengasuh atau kyai di pondok pesantren tempat dilaksanakannya penelitian ini juga merupakan seseorang dengan latar belakang pengamal thoriqoh yang terkenal dengan amaliah-amaliah zikirnya. Sehingga, praktik yang diajarkan oleh kyai atau pengasuh tersebut kepada santri-santrinya lebih banyak menekankan kepada amaliah zikir, selain tentunya kepada amaliah-amaliah keagamaan lainnya, seperti sholat dan puasa sunnah.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan, maka variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah zikir sebagai variabel terikat dan perilaku agresi sebagai variabel bebas.

- Variabel Bebas (X): Perilaku Agresi
- Variabel Terikat (Y): Zikir

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### **1. Perilaku Agresi (Variabel Terikat)**

Perilaku agresi merupakan suatu perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis (Buss & Perry. 1992). Perilaku agresi pada santri biasanya diidentikkan dengan perilaku melanggar peraturan pondok pesantren, menyakiti teman, berkata kasar kepada teman, hingga memusuhi teman. Untuk mengetahui apakah zikir memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi pada santri, peneliti menggunakan skala likert dengan mengacu pada teori dan alat ukur dari Buss & Perry (1992). Aspek perilaku agresi menurut teori dari Buss & Perry adalah perilaku agresi fisik, perilaku agresi verbal, agresi marah (*anger*) dan agresi permusuhan (*hostility*).

## 2. Zikir (Variabel Bebas)

Zikir merupakan kondisi seseorang yang selalu ingat kepada Allah di mana ia selalu merasa bahwa Allah senantiasa mengawasi segala ucapan dan tindakannya (Imam Ghazali. 2007). Dalam konteks penelitian ini, zikir merupakan sikap dan perilaku seorang santri yang mengamalkan ijazah wirid/zikir dari gurunya secara berkelanjutan yang kemudian dari sikap dan perilakunya ini santri tersebut menjadi pribadi yang memiliki ketenangan emosional dan psikologis, serta memiliki akhlak yang baik. Lebih lanjut, Imam Ghazali memberikan lima aspek di mana seseorang disebut sebagai berzikir, yaitu *Taqarrub* atau merasa dekat dengan Allah, *Tadlarru'* atau merasa rendah diri ketika berzikir, *Liqā'* atau merasa berjumpa dengan Allah, *Ihsan* atau perasaan melihat dan dilihat oleh Allah swt., dan *Khouf* atau perasaan takut akan kekuasaan dan kekuatan Allah. Teori dari Imam Ghazali inilah yang akan dijadikan dasar oleh peneliti untuk menyusun skala alat ukur variabel bebas atau zikir.

### **C. Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian merupakan suatu metode ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid agar dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, menemukan solusi, dan memecahkan masalah dalam bidang pendidikan. Arikunto (2010) juga menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kuantitatif (*field research*). Menurut Sugiyo (2009), metode penelitian kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu yang dilandaskan pada filsafat positivisme. Teknik pengambilan sampel pada penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan datanya menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik yang tujuannya untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif umumnya dilakukan pada unit analisis/populasi atau sampel yang representatif dan berfokus pada variabel tertentu (Marsono. 2019).

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti pengaruh zikir terhadap perilaku agresi santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum. Kesimpulan hasil uji hipotesis dengan metode penelitian kuantitatif dapat diberlakukan secara umum (Haidir & Salim. 2019).

#### **D. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan mulai dari 23 Juni 2022 sampai dengan 30 Juli 2022 dengan lokasi penelitian di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum yang beralamat di Jalan KH. Abdul Wahab Chasbullah, Gang III, Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo, Kec. Jombang, Kab. Jombang, Jawa Timur 61413.

#### **E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling**

## **1. Populasi**

Dalam suatu penelitian, populasi merupakan hal mutlak yang harus ada serta diperhatikan. Menurut Syofyan Siregar (2014), populasi adalah keseluruhan subjek dalam penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang di dalamnya terdiri atas obyek/subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang telah dipelajari dan ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono. 2019). Populasi bisa berbentuk orang, objek benda atau benda alam lainnya. Dalam populasi, tidak hanya dipelajari mengenai jumlah yang ada pada objek atau subjek tersebut, tetapi juga keseluruhan karakteristik dan sifat yang melekat pada objek atau subjek tersebut.

Secara fungsinya, populasi terbagi menjadi dua, populasi target dan populasi survey. Populasi target merupakan keseluruhan unit dari populasi, sementara populasi survey merupakan sub-unit dari populasi target. Populasi survey ini selanjutnya disebut sebagai sampel penelitian (Danim. 2007).

Penelitian ini menggunakan populasi dari santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum yang berjumlah 430 santri dengan rentang usia mulai dari 12-25 tahun yang semua populasinya adalah berjenis kelamin laki-laki.

## **2. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh satu populasi dalam sebuah penelitian (Sugiyono. 2019). Apabila populasinya

besar dan peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari dan meneliti populasi tersebut secara keseluruhan, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi penelitian. Pengambilan sampel harus bersifat representatif atau mewakili, karena pengambilan sampel haruslah mewakili jumlah keseluruhan dari populasi. Semakin besar jumlah sampel dari populasi yang diteliti, maka semakin kecil pula peluang terjadinya kesalahan. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil jumlah sampel dari populasi yang diteliti, maka semakin besar peluang terjadinya kesalahan (Sugiyono. 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa penelitian ini menggunakan sampel dan populasi dari santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang dengan kriteria sebagai berikut:

1. Berstatus santri aktif di ponpes An-Najiyah 2 Bahrul Ulum
2. Berusia 12-25 tahun

Mengingat seluruh santri atau populasi di penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki, maka sampel yang digunakan pun memiliki kriteria yang sama, yaitu semuanya berjenis kelamin laki-laki.

### **3. Teknik Sampling**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling*. *Probability sampling* merupakan salah satu teknik dalam

penelitian yang dapat digunakan dalam pengambilan sampel suatu penelitian di mana setiap unsur atau anggota dari populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel (Sugiyono. 2017).

Lebih lanjut, Sugiyono (2017) memberikan tiga teknik yang bisa dilakukan untuk menentukan ukuran sampel pada penelitian:

1. Ukuran sampel yang dianggap layak adalah berkisar antara 30 sampai 500.
2. Apabila ukuran sampel dibagi berdasarkan kategori, maka jumlah minimal untuk setiap kategorinya adalah 30.
3. Jika penelitian dilakukan dengan menggunakan multivariate, seperti korelasi dan regresi ganda, maka jumlah anggota sampelnya adalah minimal 10 kali dari jumlah setiap variable yang diteliti.

Senada dengan penjelasan dari Sugiyono (2017) di atas, Arikunto (2006) juga memberi penjelasan, bahwa ketika melakukan penelitian dengan populasi kurang dari 100 responden, maka alangkah baiknya apabila seluruh populasi tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian. Namun, apabila jumlah populasinya lebih dari 100, maka sampel yang digunakan adalah 10-15% dari jumlah populasi, atau 20-25% dari jumlah populasi, atau lebih dari dua hal tersebut.

Berdasarkan teori di atas, peneliti berkesimpulan untuk mengambil sampel dengan presentasi 47% dari jumlah populasi. Maka, jumlah sampelnya adalah

$47/100 \times 437 = 205$  responden. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 205 responden.

No.	Jenis Kelamin	Rentang Usia	Jumlah
1	Laki-laki	13-25 Tahun	205
<b>Total</b>			<b>205</b>

Tabel 3. 1 Jumlah Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

## F. Teknik Pengambilan Data

Terdapat beberapa metode di penelitian ini yang akan digunakan dalam pengumpulan data untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam sebuah penelitian, data memiliki peranan penting di dalamnya. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian yang dilakukan. Adapun berikut adalah beberapa metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data:

### 1. Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*)

Metode penelitian yang pertama ini dilakukan dengan cara melibatkan diri peneliti ke dalam kegiatan sehari-hari obyek/subyek penelitian untuk digunakan sebagai sumber data penelitian (Sugiyono. 2019). Peneliti melakukan pengamatan dengan metode ini dalam kurun waktu satu bulan yang dimulai dari tanggal 23 Juni 2022 sampai dengan 30 Juli 2022.

### 2. Angket (Kuesioner)

Menurut Sugiyono (2019), kuesioner atau angket adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membuat seperangkat pertanyaan



atau pernyataan tertulis untuk kemudian dijawab oleh responden penelitian. Dikarenakan jumlah responden yang relatif banyak, maka angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup merupakan jenis angket yang jawabannya sudah tertulis, sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban saja (Arikunto. 2001).

### G. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala yang digunakan adalah Skala Likert. Skala Likert sendiri dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok individu mengenai fenomena sosial (Sugiyono. 2019). Dalam skala likert terdapat dua jenis pernyataan, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* digunakan untuk pernyataan yang mendukung, sementara pernyataan *unfavourable* digunakan untuk pernyataan yang tidak mendukung. Pernyataan *favourable* mendapatkan skor 4 sampai 1, sementara untuk pernyataan *unfavourable* mendapatkan skor 1 sampai 4. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

No.	Jawaban	Keterangan	Skor	
			Favourable	Unfavourable
1	SS	Sangat Setuju	4	1
2	S	Setuju	3	2

3	TS	Tidak Setuju	2	3
4	STS	Sangat Tidak Setuju	1	4

Tabel 3. 2 Kategori Jawaban Skala Likert

Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil berdasarkan skala zikir dan skala perilaku agresi.

### 1. Skala Zikir

Pada skala zikir ini, disusun berdasarkan teori zikir dari Imam Ghozali dalam Luqman Junaidi (2007) yang menjelaskan bahwa terdapat lima indikator seseorang disebut sebagai berzikir. Yaitu 1) *Taqarrub* atau merasa dekat dengan Allah, 2) *Tadlarru'* atau merasa rendah diri ketika berzikir, 3) *Liqa'* atau merasa berjumpa dengan Allah, 4) *Ihsan* atau perasaan melihat dan dilihat oleh Allah swt., dan 5) *Khouf* atau perasaan takut akan kekuasaan dan kekuatan Allah. Adapun skala di bawah ini adalah mengacu pada kelima aspek/indikator mengenai zikir yang telah disebutkan berdasarkan teori mengenai zikir dari Imam al-Ghazali. Selanjutnya, kelima indikator tersebut akan dibagi menjadi beberapa permasalahan dalam bentuk kalimat pernyataan. Berikut adalah *blue print* dari skala zikir.

Dimensi	Nomor		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Mendekatkan diri pada Allah ( <i>Taqarrub</i> )	1, 6, 14	11, 21, 24	6

Merasa rendah diri ketika berzikir ( <i>Tadlaru'</i> )	2, 7, 17	12, 22, 25	6
Merasa Allah hadir saat berzikir ( <i>Liqa'</i> )	3, 8, 18	13, 16, 23	6
Perasaan melihat dan dilihat oleh Allah ( <i>Ihsan</i> )	4, 9, 19	15, 26, 28	6
Perasaan takut akan kekuasaan dan kekuatan Allah ( <i>Khauf</i> )	5, 10, 20	27, 29, 30	6
<b>Jumlah</b>	15	15	<b>30</b>

Tabel 3. 3 Blue Print Skala Zikir

## 2. Skala Perilaku Agresi

Pada skala perilaku agresi ini diambil berdasarkan teori dan alat ukur perilaku agresi yang dikembangkan oleh Buss & Perry (1992). Buss & Perry menjelaskan bahwa perilaku agresi memiliki empat bentuk, yaitu perilaku agresi fisik, agresi verbal, agresi marah (*anger*), dan agresi permusuhan (*hostility*). Berikut adalah *blue print* dari skala perilaku agresi:

Dimensi	Nomor		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	

Perilaku agresi fisik	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9	7	9
Perilaku agresi verbal	10, 11, 12, 13, 14	-	5
Perilaku agresi <i>anger</i>	16, 17, 19, 20, 21	15, 18	7
Perilaku agresi <i>hostility</i>	22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29	-	8
<b>Jumlah</b>	26	3	<b>29</b>

Tabel 3. 4 Blue Print Skala Perilaku Agresi

## H. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Asumsi Penelitian

Sebelum alat ukur diuji validitas dan reliabilitasnya, terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi penelitian yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

#### a. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengolahan data, perlu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov- smirnov dengan alat bantu IBM SPSS Statistic Editor Version 25. Ketentuan uji normalitas adalah apabila nilai Sig. atau

nilai probabilitas lebih besar dari level of significant ( $\alpha$ ), maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal (Sujarweni. 2014). Ketentuan hipotesis uji normalitas adalah sebagai berikut:

Ho: Data yang diuji berdistribusi normal

Ha: Data yang diuji tidak berdistribusi normal

Sementara untuk kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut (Sujarweni. 2014):

1. Jika nilai signifikansi variabel  $> 0.05$ , maka Ho diterima
2. Jika nilai signifikansi variabel  $< 0.05$ , maka Ho ditolak

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan salah satu prosedur dalam penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui status apakah variabel X dan variabel Y memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas ini akan menentukan apakah penelitian akan diselesaikan dengan analisis regresi linear atau analisis regresi non linear (Winarsunu. 2006).

Dalam uji linearitas di penelitian ini menggunakan rumus uji linearitas *deviation from linearity* dengan alat bantu aplikasi *IBM SPSS Statistic Editor Version 25*. Di mana apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel zikir (X) dengan variabel perilaku agresi (Y). Namun, apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05, maka berarti tidak

terdapat hubungan yang linear antara variabel zikir (X) dengan variabel perilaku agresi (Y) (Winarsunu. 2006).

## 2. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017), ketika suatu penelitian yang menggunakan satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka uji hipotesis yang digunakan adalah regresi linear sederhana. Uji hipotesis dengan menggunakan regresi linear sederhana dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) berpengaruh secara signifikan atau tidak. Pada uji regresi linear sederhana di penelitian ini dibantu dengan menggunakan IBM SPSS Statistic Editor Version 25. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:

Y: Variabel dependen (terikat)

$\alpha$ : Nilai constanta

$\beta$ : Koefisien regresi

$X$ : Variabel independent (bebas)

e: Error

## I. Validitas dan Reliabilitas Data

Sebelum data diambil dan dikumpulkan, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba terhadap kuesioner (angket) penelitian. Hal ini perlu dilakukan agar ketepatan kuesioner dalam proses pengambilan data dapat diketahui oleh peneliti.

## **1. Validitas**

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketetapan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar. 2011). Suatu instrumen alat ukur dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi ketika instrumen alat ukur tersebut dapat menjalankan fungsi ukurannya dan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan dilakukannya suatu pengukuran.

### **Validitas Isi (*Content Validity*)**

Setelah dimensi yang akan diukur dikonstruksi berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti, selanjutnya peneliti mengonsultasikan hal ini dengan ahli yang berkompeten atau melalui *expert judgement*. Dalam hal ini, konsultasi dilakukan kepada Dr. Rihab Said Aqil, M.Ed. untuk skala zikir dan Ibu Winda Maharani, M.Psi., Psikolog. untuk skala perilaku agresi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan butir-butir pernyataan dalam kuesioner atau angket.

### **Validitas Konstruk (*Construct Validity*)**

Usai instrumen alat ukur diuji validitasnya oleh dosen pembimbing, hal selanjutnya adalah menguji coba instrumen alat ukur pada sampel dari populasi. Dalam hal ini uji coba dilakukan kepada subjek di luar dari subjek penelitian dengan

tetap memerhatikan kriteria yang ditetapkan. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa uji validitas dilakukan dengan mengambil minimal 30 responden agar hasil pengujian yang dilakukan mendekati kurva normal. Uji coba dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total sebagai kriteria. Digunakan rumus *korelasi product momen* dari Karl Pearson untuk menganalisa masing-masing butir:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien Korelasi Product Moment

N = Banyaknya data atau jumlah sampel

$\sum X$  = Jumlah skor butir

$\sum Y$  = Jumlah skor total

$(\sum X)^2$  = Jumlah kuadrat skor butir

$(\sum Y)^2$  = Jumlah kuadrat skor total (Arikunto. 2006: 170).

Kriteria yang digunakan adalah: R hitung  $\geq$  R tabel. Uji validitas angket pada penelitian ini menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Editor Version 25*. signifikansi butir aitem dalam penelitian ini diketahui menggunakan taraf signifikansi 5%. Dengan kata lain, butir aitem dianggap valid apabila koefisien korelasi yang diperoleh R hitung lebih besar atau sama dengan angka korelasi dalam tabel (R tabel) di taraf signifikansi 5%. Kemudian, jika R hitung lebih kecil dari R tabel (0,361), maka butir aitem dinyatakan tidak valid. Apabila korelasi tiap faktor



positif dan lebih besar dari angka korelasi dalam tabel (R tabel), maka faktor tersebut merupakan *construct* yang kuat (Sugiyono. 2019).

Berdasarkan hasil pengujian terhadap 59 pernyataan yang telah dilakukan, terdapat 5 pernyataan pada variabel X yang tidak valid, yaitu nomor 1, 3, 7, 14, dan 20 dan 4 pernyataan yang tidak valid pada variabel Y, yaitu nomor 7, 10, 15, dan 18.

Variabel	Butir Awal	Butir Gugur	No. Butir Gugur	Jumlah Butir Valid
Zikir	30	5	1, 3, 7, 14, 20	25
Perilaku Agresi	29	4	1, 10, 15, 18	25
<b>Total</b>	59	9		<b>50</b>

Tabel 3. 5 Hasil Validitas Instrumen

Berdasarkan hasil uji validitas di atas, diketahui terdapat 50 butir aitem yang valid. Oleh karena itu, untuk pengambilan data yang sebenarnya akan digunakan butir aitem tersebut, yaitu nomor 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30 pada variabel X atau variabel zikir dan nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, dan 29 pada variabel Y atau variabel perilaku agresi.

## 2. Reliabilitas

Selain harus valid, suatu instrumen penelitian juga disyaratkan harus reliable. Reliabilitas adalah instrumen alat ukur yang apabila digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono. 2009). Reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi suatu hasil pengukuran (Syofyan Siregar. 2014). Suatu instrumen alat ukur dikatakan baik dan dipercaya, serta dapat digunakan sebagai alat pengumpul data apabila telah lolos uji reliabilitas (Arikunto. 2006).

Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan cara analisis data dari satu kali pengujian dengan menghitung besarnya nilai *Cronbach's Alpha* dari variable yang diuji. Jika nilai *Cronbach's Alpha* ( $\alpha$ ) diatas 0,6, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel (Sujarweni. 2014). Pada penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistic Editor Version 25*.

Selanjutnya, berdasarkan analisis data menggunakan *IBM SPSS Statistic Editor Version 25*, Koefisien *Cronbach's Alpha* pada angket zikir (X) diketahui  $r$  hitung= 0,924. Sementara pada angket perilaku agresi (Y) diketahui  $r$  hitung= 0,951, maka kedua angket tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengambilan data.

### Reliability Statistics

Crobanch's	
Alpha	N of Items
.924	25

Tabel 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X

### Reliability Statistics

Crobanch's	
Alpha	N of Items
.951	25

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Sampel Penelitian**

Pengambilan data penelitian dilakukan melalui link *google form* yang dikirimkan kepada santri pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum. Sebelumnya, peneliti telah meminta izin kepada pihak pondok pesantren, baik pengasuh maupun pengurus pondok pesantren mengenai rencana pelaksanaan penelitian dari peneliti ini ketika peneliti melaksanakan observasi pada tanggal 23 Juni 2022 sampai dengan 30 Juli 2022.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 205 santri pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Sampel dari penelitian ini adalah semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 12-25 tahun. Gambaran umum mengenai sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut ini:

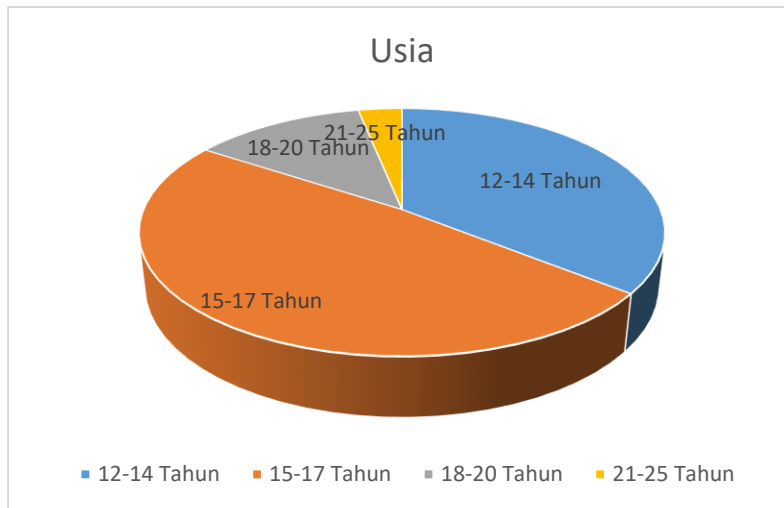


Diagram 4.1.

Deskripsi Usia Sampel Penelitian

Berdasarkan diagram 4.1 di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa total sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan usia paling rendah adalah 12-14 tahun sebanyak 156 santri, usia 15-17 tahun sebanyak 212 santri, usia 18-20 tahun sebanyak 55 santri, dan usia 21-25 tahun sebanyak 14 santri.

Sementara dilihat dari durasi sampel mulai tinggal dan menetap di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, terbagi menjadi lima klasifikasi. Yaitu kurang dari 1 tahun, 1 tahun, 2 tahun, 3 tahun, dan lebih dari 3 tahun.

No.	Durasi Tinggal di Ponpes	Jumlah	Presentase
1	> 1 Tahun	73 Santri	35%
2	1 Tahun	67 Santri	32%
3	2 Tahun	30 Santri	14%

4	3 Tahun	22 Santri	10%
5	< 3 Tahun	13 Santri	6%
<b>Jumlah</b>		<b>205 Santri</b>	<b>100%</b>

Tabel 4. 1 Data Sampel Berdasarkan Durasi Tinggal di Ponpes

## 2. Hasil Uji Prasyarat

Sebelum menghitung hasil dari penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji linearitas dan ujinormalitas Kolmogorov smirnov residual dengan menggunakan alat bantu *IBM SPSS Statistic Editor Version 25*. Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data. Sementara, uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak.

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresi * Zikir	Between Groups	(Combined)	6433.288	31	207.525	1.570	.038
		Linearity	1621.678	1	1621.678	12.271	.001
		Deviation from Linearity	4811.609	30	160.387	1.214	.220
Within Groups			22863.317	173	132.158		
Total			29296.605	204			

Tabel 4. 2 Hasil Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas dengan rumus *deviation from linearity* di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.220 > 0.05$ . Hal ini berarti menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel zikir (X) dengan variabel perilaku agresi (Y). Dengan demikian, data yang didapat dalam penelitian ini dapat diselesaikan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana.

## NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		205
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.64737763
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.043
	Negative	-.059
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.083 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal. b. Calculated from data. c. Lilliefors Significance Correction.		

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0.83 > 0.05$ . Maka, dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal dan  $H_0$  diterima.

### 3. Hasil Persebaran Skor Data Penelitian

Untuk melihat gambaran umum sebaran variabel penelitian terhadap dua variabel di penelitian ini, peneliti melakukan analisis deskriptif pada dua variabel tersebut. Berdasarkan analisis deskriptif terhadap dua variabel dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Zikir	205	58	25	83	68.34	8.081
Agresi	205	74	26	100	74.04	11.984
Valid N (listwise)	205					

Tabel 4. 4 Deskripsi Data Penelitian Variabel

Keterangan:

Max : Skor total maksimal

Min : Skor total minimal

Mean : Skor total rata-rata

SD : Skor total standar deviasi

#### **4. Hasil Analisis Utama Penelitian**

Selanjutnya, berdasarkan pertanyaan penelitian yang sudah dijabarkan di awal, peneliti akan mencari apakah terdapat pengaruh antara variabel X (zikir) terhadap variabel Y (perilaku agresi) pada santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Untuk mengetahui data tersebut, peneliti melakukan analisis regresi terhadap data sampel yang telah diperoleh yang berjumlah 205 responden dengan menggunakan alat bantu *IBM SPSS Statistic Editor Version 25*.

Pada penelitian ini, analisis uji regresi linear sederhana merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memastikan, apakah penghitungan koefisien regresi menggunakan aplikasi IBM SPSS signifikan atau tidak. Sehingga, memiliki makna bahwa variabel X (zikir) memiliki pengaruh terhadap variabel Y (perilaku agresi) pada santri di Pon-Pes An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang.



Nilai probabilitas yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebesar 0.05.

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Zikir <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Perilaku Agresi

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.235 <sup>a</sup>	.055	.051	11.676

a. Predictors: (Constant), Zikir

Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Zikir Terhadap Perilaku Agresi

Berdasarkan output SPSS hasil uji regresi di atas, diperoleh nilai R Square sebesar 0.55. kemudian, hasil R Square tersebut dikalikan dengan 100% dan diperoleh hasil 55. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa zikir memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum sebesar 5.5%. Sementara, faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi adalah variabel di luar penelitian ini.

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1621.678	1	1621.678	11.895	.001 <sup>b</sup>
	Residual	27674.927	203	136.330		
	Total	29296.605	204			

a. Dependent Variable: Perilaku Agresi  
b. Predictors: (Constant), Zikir

Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Nilai Sig. dan Uji F

Berdasarkan hasil gambar output SPSS mengenai perhitungan anova di atas, diperoleh nilai signifikansi  $0.001 < 0.05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara zikir (variabel X) terhadap perilaku agresi (variabel Y) pada santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang.

Korelasi rank Spearman digunakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan signifikansi dan tingkat kekuatan antar dua variabel. Hasil akhir dari uji korelasi rank Spearman berupa angka-angka yang selanjutnya dikategorikan ke dalam beberapa hubungan. Dari angket tersebut pula, diketahui seberapa signifikan hubungan yang terjadi. Signifikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh satu variabel terhadap variabel lainnya.

<b>Kriteria Kekuatan Hubungan Korelasi Rank Spearman</b>	
<b>Correlation Coefficient</b>	<b>Kekuatan Hubungan</b>
0,00 - 0,25	Sangat Rendah
0,26 - 0,50	Cukup
0,51 - 0,75	Kuat
0,76 – 0,99	Sangat Kuat
1	Sempurna

Tabel 4. 7 Kriteria Kekuatan Hubungan Rank Spearman

Melalui uji korelasi rank Spearman yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Correlations**

		Zikir	Perilaku Agresi
Spearman's rho	Zikir	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.207**
		N	.003
	Perilaku Agresi	Correlation Coefficient	.207**
		Sig. (2-tailed)	1.000
		N	.003
		N	205
			205

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Korelasi Hubungan Zikir dan Perilaku Agresi

Berdasarkan tabel hasil analisis korelasi rank Spearman di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi  $0.03 < 0.05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X (zikir) dengan variabel Y (perilaku agresi) adalah signifikan atau berkorelasi. Sementara dilihat dari output SPSS di atas, dapat diketahui bahwa angka koefisien korelasi dari kedua variabel adalah 0.207, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel X (zikir) dengan variabel Y (perilaku agresi) memiliki kekuatan hubungan yang **Sangat Rendah**. Angka koefisien dari kedua variabel di atas menunjukkan nilai positif, dengan demikian berarti bahwa arah hubungan kedua variabel adalah positif.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui pengaruh hubungan zikir terhadap perilaku agresi santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, diketahui bahwa usia sampel dalam penelitian ini adalah berkisar antara 12- 25 tahun dengan jumlah sampel terbanyak berada dalam rentang usia 15-17 tahun sebanyak 212 santri. Kemudian, durasi tinggal di pondok pesantren berkisar antara >1 tahun sampai dengan <3 tahun dengan jumlah sampel terbanyak adalah yang mulai tinggal di pondok pesantren >1 tahun sebanyak 35% dan paling sedikit adalah <3 tahun sebanyak 6%.

Kemudian, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel X (zikir) memiliki pengaruh terhadap variabel Y (perilaku agresi). Hal tersebut berdasarkan hasil uji regresi di mana diperoleh nilai signifikansi  $0.001 < 0.05$ . Pengaruh dari variabel X (zikir) terhadap variabel Y (perilaku agresi) adalah sebesar 5.5%. Hal ini mengacu kepada nilai R Square yang diperoleh dari uji regresi, yaitu sebesar 0.55.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji korelasi rank Spearman, diperoleh hasil nilai signifikansi  $0.03 < 0.05$ , serta koefisien korelasi kedua variabel sebesar 0.207. Hal ini dapat diartikan bahwa kekuatan dari hubungan zikir dan perilaku agresi pada santri Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum Tambakbers, Jombang sangat rendah. Dari hasil output angka koefisien, diketahui bahwa arah hubungan dari kedua variabel adalah positif. Dengan kata lain, semakin tinggi intensitas zikir yang

dilaksanakan oleh santri, maka semakin rendah pula perilaku agresi dalam diri mereka. Sebaliknya, semakin rendah intensitas zikir dari santri, maka semakin tinggi perilaku agresi dalam diri mereka

Dalam keseharian di lingkungan pesantren, khususnya pesantren dengan latar belakang aswaja *an-nahdliyah*, salah satu pendidikan dengan bentuk pengamalan adalah melafalkan zikir. Mengamalkan zikir merupakan sesuatu yang bersifat wajib di kalangan pesantren, baik itu zikir yang dilaksanakan secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para santri terbiasa melafalkan zikir dalam kesehariannya. Sehingga, ketika kelak hendak meninggal nanti, kalimat terakhir yang diucapkan oleh santri adalah kalimat *thayyibah*.

Selain itu, pembiasaan pelafalan zikir di kalangan santri ini juga mengacu kepada beberapa firman Allah. Salah satunya adalah dalam QS Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝

Artinya:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (Ar-Ra'd Ayat 28).

Menurut penjelasan dari Tim Tafsir Departemen Agama Republik Indonesia mengenai ayat ini, bahwa Allah akan memberikan ketentraman hati dan jiwa, serta

menghilangkan rasa gelisah dan cemas kepada orang yang senantiasa berzikir kepada Allah. Karena orang yang hati dan jiwanya tenteram akan selalu berbuat baik dan berbahagia atas kebaikan yang telah ia lakukan.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi dalam penelitian ini di mana terdapat pengaruh yang signifikan dari zikir terhadap perilaku agresi, maka peneliti memberikan opsi terhadap santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang agar senantiasa memperbanyak intensitas zikir yang dilakukan agar perilaku agresi sebagai suatu perilaku yang berdampak negatif terhadap diri sendiri dan lingkungannya dapat berkurang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh zikir terhadap perilaku agresi santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Antara lain:

1. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah zikir memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh hasil nilai signifikansi  $0.001 < 0.05$ . dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa zikir memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang. Dengan demikian, hipotesis alternative yang menyatakan terdapat pengaruh antara zikir terhadap perilaku agresi diterima dan hipotesis null ditolak.
2. Pengaruh dari variabel X (zikir) terhadap variabel Y (perilaku agresi) adalah sebesar 5.5%. Hal ini mengacu kepada nilai R Square yang diperoleh dari uji regresi, yaitu sebesar 0.55.

3. Dari hasil korelasi rank Spearman, diketahui bahwa angka koefisien bernilai positif. Dengan demikian, arah hubungan dari variabel zikir dan perilaku agresi adalah positif. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi intensitas zikir yang dilaksanakan, semakin rendah perilaku agresi. Sebaliknya, semakin rendah intensitas zikir yang dilaksanakan, semakin tinggi perilaku agresi dalam diri mereka.

## **B. Diskusi**

Selanjutnya, berdasarkan hasil dalam penelitian ini, peneliti memiliki pertanyaan di dalamnya. Yaitu adalah mengenai hasil dari analisis penelitian R Square yang menyatakan bahwa pengaruh dari zikir terhadap perilaku agresi santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang yang sangat lemah atau hanya sebesar 5,5%.

Dalam pandangan peneliti, hal ini disebabkan karna dua faktor.

1. Waktu pengambilan data. Seorang santri dengan banyak kesibukannya di pondok pesantren, membuat mereka akan lebih memaksimalkan waktu luang yang mereka punya. Penggunaan waktu untuk mengisi kuesioner dari penelitian orang lain ini dirasa mereka tidak begitu penting, sehingga peneliti melihat terdapat unsur ketidakseriusan dalam pengisian kuesioner penelitian ini yang memengaruhi terhadap hasil penelitian.



2. Usia responden. Dalam penelitian ini, responden yang digunakan berada dalam tahapan usia remaja awal-akhir atau 12-25 tahun. Dalam hal ini, mayoritas responden merupakan santri yang baru tinggal di pondok pesantren kurang dari satu tahun yang mana secara kenyamanan tinggal di lingkungan barunya lebih rendah dan sifat kanak-kanaknya lebih tinggi dibanding santri yang sudah tinggal di pondok pesantren lebih dari satu tahun. Hal ini secara tidak langsung memengaruhi terhadap hasil dalam penelitian ini yang juga membuat hasil dalam penelitian ini kurang maksimal.
3. Berdasarkan pandangan dari peneliti, penyebab lain dari rendahnya pengaruh dari zikir terhadap perilaku agresi santri di pondok pesantren An-Najiyah 2 Bahrul Ulum adalah karena teori yang digunakan oleh peneliti kurang relevan dengan usia responden. Mengingat, teori zikir dari Imam Ghazali hanya memuat aspek-aspek zikir bagi mereka yang sudah rutin berzikir.

### **C. Saran**

Mengacu kepada hasil dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran dari peneliti. Saran tersebut antara lain:

1. Pondok pesantren

Bagi pondok pesantren, agar senantiasa mengistiqomahkan zikir-zikir yang selama ini menjadi rutinitas bagi para santri. Karena hal tersebut selaras dengan hasil dalam penelitian ini, bahwa zikir memiliki pengaruh positif terhadap perilaku agresi santri.

## 2. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan variabel yang sama, disarankan agar menggunakan teori dan alat ukur yang berbeda dalam penelitian ini, khususnya teori zikir dari Imam Ghazali. Hal ini berdasarkan hasil dalam penelitian ini, di mana zikir hanya memiliki pengaruh sebesar 5.5% terhadap perilaku agresi santri.

## 3. Wali santri

Perilaku agresi yang kerap menimpa para santri hendaknya juga menjadi perhatian serius bagi wali santri, khususnya ketika santri sedang berada di rumahnya masing-masing. dengan ikut berperannya wali santri dalam penanganan agresi dalam diri anak-anak mereka, maka peran pondok pesantren dalam mengajarkan keilmuan agama akan menjadi lebih maksimal.

## Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Dahlan, dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 1996
- Abdullah Abbas Al-Nadwi. *Qamus Alfazh al-Quran al-Karim 'Arabi-Injilisi*. Chicago: Iqra International Educational Foundation. 1986
- Abdurrahman Wahid. *Arti Pesantren*. Yogyakarta: LkiS. 2001
- Adji, W. *Kecenderungan Perilaku Agresif Pria Ditinjau dari Minat Terhadap Musik Heavy Metal*. Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata. 2002
- Agus Abdul Rahman. *Psikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: Rajawali Pers. 2018
- Al-Arabiyyah, Majma al-Lughah. *Mu'jam Alfazh al-Quran al-Karim*. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Nasr
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. 1981. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Ghazali. *Ihya Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats al-Arabi
- Al-Ghazali. *Al-Asma Al-Husna*. Jakarta: Mizan. 1999
- Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabiyyah. 1985

- Amr Khalid. *Titian Surga Menuai Indahnya Hikmah Ibadah*. Surakarta: Era Intermedia. 2005
- Arifin Ilham & Effendy Yudi. *10 Zikir Pilihan Rekomendasi Rasulullah*. Jakarta: Qultum Media. 2013
- Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2015
- Buss & Perry. *The Agression Questionnaire*. Journal of Personality and Psychology. Vol. 63 Hal 3. 1992
- Dayakisni, dkk. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press. 2009
- D. Febrini. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017
- Dini, FE. & Indrijati, H. *Hubungan Antara Kesepian Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 3(1). 2014
- Fattah Hanurawan. *Psikologi Sosial Terapan; Untuk Pemecahan Masalah Perilaku Sosial*. Depok: Rajawali Pers. 2018
- Ferry Efendi Makhfudli. *Teori dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. 2009
- Hamzah Ya'qub. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*. Bandung: CV. Diponegoro. 1992

- Husein Al-Habsyi. *Kamus Al-Kautsar Lengkap*. Bangil: Yayasan Pesantren Islam. 1986
- Javad Nurbakhsh. *Tenteram Bersama Sufi: Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah dan Wirid*. Jakarta: Serambi. 2004
- Jong, W.D. *Pendekatan Pedagogik dan Didaktik pada Siswa dan Masalah Gangguan Perilaku*. Depok: Prenada Media. 2017
- Khoiru Amru Harahap & Pahlevi Delimunthe. *Dahsyatnya Do'a & Zikir*. Jakarta: Qultum Media. 2008
- Luqman Junaidi. *The Power of Wirid*. Jakarta: Hikmah. 2007
- Mahmud Yusuf. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Penerbit Mahmud Yunus Wa Dzurriyah. 2009
- Mawardi Labay El Sulthani. *Zikir dan Doa Dalam Kesibukan*. Jakarta: Departemen Penerangan RI. 1992
- Muhammad Zaki. *Zikir Itu Nikmat*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002
- Muhammad Rosyidi. *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa. 2008
- M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Quran Tentang Zikir dan Doa*. Ciputat: Lentera Hati. 2006
- M. Iqbal Irham. *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlaq Tasawuf*. Ciputat: Pustaka Al-Ihsan. 2012

- Noer Rohman. *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: Terass. 2013
- Olivia Dwi Kumala dkk. *Efektivitas Pelatihan Dzikir Dalam Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi*. Jurnal Ilmiah Psikologi: Vol. 4 No. 1. 2017
- Said Agil Siroj. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Penerbit Mizan. 2006
- Santrock. J.W. *Perkembangan Remaja (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga. 2002
- Seto Mulyadi. dkk. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Gunadarma. 2016
- Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Libri. 2011
- Sudarmawan Danim. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Sugiyono. *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang: UNNES Press. 2005
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2019
- Suharsimi, Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Cipta Rineka. 2010

Sujarweni. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014

Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak. 2008

Umar, Muhammad al-Razi Fakhr al-Din bin Dhiya al-Din. *Al-Tafsir Al-Kabir wa Mafatih Al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr. 1985

Yuwono, Suyatno. *Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam dan Psikologi*. Jurnal PSYCHO Idea No. 02. 2010

Zamkhasyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Mizan. 1992

# LAMPIRAN



## Lampiran 1. Skala Penelitian Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas

### Angket Variabel Zikir

Nama (Boleh Inisial) :

Kelas :

Sekolah :

Usia :

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama, lalu pilihlah salah satu jawaban yang paling menggambarkan diri Anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam angket ini.

Mohon agar tidak melewatkan satu pun pernyataan dan jawaban. Terdapat 4 pilihan jawaban yang salah satunya harus diisi sesuai dengan pernyataan yang paling menggambarkan diri Anda.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang mendekatkan diri pada Allah dengan berzikir				
2	Saya merasa bahwa saya bukanlah siapa-siapa ketika berzikir				
3	Saya senang berzikir agar saya bertemu dengan Allah				
4	Setelah berzikir, saya merasa segala perilaku saya senantiasa diawasi oleh Allah				
5	Saya menjadi pribadi yang lekas bertaubat ketika saya melakukan kesalahan setelah saya rutin berzikir				
6	Usai berzikir, saya merasa dekat dengan Allah				
7	Setelah rutin berzikir, saya merasa bahwa saya butuh kepada Allah				

8	Saya meyakini bahwa Allah akan menjumpai hamba-Nya yang rutin berzikir				
9	Saya selalu berhati-hati dalam bertindak setelah saya rutin berzikir				
10	Ada perasaan takut dalam diri saya ketika tidak melakukan zikir				
11	Saya kurang antusias untuk mendekati diri pada Allah melalui zikir				
12	Ketika berzikir, saya merasa bahwa saya bukanlah hamba yang hina di hadapan-Nya				
13	Ketika berzikir, saya sering membayangkan tugas sekolah saya yang belum selesai atau permasalahan lainnya				
14	Zikir yang saya lakukan membuat saya semakin dekat dengan Allah				
15	Ketika berzikir saya merasa tidak diawasi oleh Allah				
16	Saya tidak merasakan bahwa Allah mengawasi saya meski saya rutin berzikir				
17	Selama berzikir, saya semakin yakin bahwa Allah memang layak untuk disembah				
18	Saya merasa Allah hadir dalam diri saya ketika saya berzikir				
19	Ketika berzikir, saya yakin bahwa Allah melihat saya				
20	Zikir yang saya lakukan membuat saya teringat pada kesalahan-kesalahan saya				
21	Saya merasa biasa saja ketika berzikir				
22	Saya rutin berzikir, tetapi saya merasa butuh kepada Allah hanya ketika saya dilanda kesusahan saja				
23	Saya tidak peduli meski Allah mengawasi saya				
24	Bagi saya, zikir hanya dikhususkan bagi orang yang suci				
25	Saya berkeyakinan, seseorang yang memiliki banyak harta akan tetap sombong, meski ia rutin berzikir				
26	Saya rutin berzikir, tetapi saya tidak merasakan Allah mengawasi saya				
27	Zikir yang saya lakukan tidak memengaruhi intensitas saya dalam bertaubat				

28	Setelah berzikir, saya tidak peduli meski Allah mengawasi saya				
29	Tidak ada jaminan bagi saya untuk memiliki rasa takut pada Allah meski saya rutin berzikir				
30	Rutin berzikir membuat saya merasa memiliki kesaktian				

### **Angket Variabel Perilaku Agresi**

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama, lalu pilihlah salah satu jawaban yang paling menggambarkan diri Anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam angket ini.

Mohon agar tidak melewatkan satu pun pernyataan dan jawaban. Terdapat 4 pilihan jawaban yang salah satunya harus diisi sesuai dengan pernyataan yang paling menggambarkan diri Anda.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Terkadang, saya tidak bisa mengontrol keinginan untuk menyerang orang lain					
2	Ketika diberi provokasi yang cukup, saya mungkin akan memukul orang lain					
3	Jika seseorang menyerang saya, saya akan membalasnya					
4	Saya terlibat perkelahian lebih sering dari kebanyakan orang					
5	Jika saya harus menggunakan kekerasan untuk melindungi hak saya, saya akan melakukannya					
6	Ada orang yang memprovokasi saya begitu jauh sehingga kami saling memukul					
7	Saya tidak bisa memikirkan alasan yang baik untuk memukul orang lain					

8	Saya pernah mengancam orang yang saya kenal					
9	Saya pernah menjadi sangat marah sehingga saya merusak barang-barang					
10	Saya memberi tahu secara terbuka kepada teman saya ketika saya tidak setuju dengan mereka					
11	Saya sering menemukan diri saya tidak setuju dengan orang lain					
12	Ketika orang mengganggu saya, saya mungkin akan memberi tahu apa yang saya pikirkan tentang mereka					
13	Saya tidak bisa menahan diri untuk tidak berdebat ketika orang-orang tidak setuju dengan saya					
14	Teman-teman saya mengatakan bahwa saya agak suka mendebat					
15	Saya mudah tersulut emosi, namun mudah pula menyudahinya					
16	Ketika frustrasi, saya membiarkan kejengkelan saya terlihat					
17	Saya terkadang merasa seperti sebuah bubuk mesiu yang siap meledak					
18	Saya orang yang tidak mudah kesal atau marah					
19	Beberapa teman saya berpikir saya orang yang cepat marah					
20	Terkadang saya lepas kendali tanpa alasan yang baik					
21	Saya mempunyai masalah dalam mengontrol emosi					
22	Terkadang saya termakan dengan kecemburuan					
23	Terkadang, saya merasa banyak mendapatkan perlakuan kejam dalam hidup					
24	Orang lain sepertinya selalu mendapatkan keberuntungan					
25	Saya bertanya-tanya mengapa kadang saya merasa getir terhadap suatu hal					

26	Saya tahu bahwa “teman” saya membicarakan tentang diri saya di belakang saya					
27	Saya curiga terhadap orang asing yang terlalu ramah					
28	Saya terkadang merasa bahwa orang-orang menertawakan saya di belakang saya					
29	Ketika seseorang bersikap sangat baik, saya bertanya-tanya apa yang mereka inginkan					

## Lampiran 2. Skala Penelitian Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas

### Angket Variabel Zikir

Nama (Boleh Inisial) :

Kelas :

Sekolah :

Usia :

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama, lalu pilihlah salah satu jawaban yang paling menggambarkan diri Anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam angket ini.

Mohon agar tidak melewatkan satu pun pernyataan dan jawaban. Terdapat 4 pilihan jawaban yang salah satunya harus diisi sesuai dengan pernyataan yang paling menggambarkan diri Anda.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa bahwa saya bukanlah siapa-siapa ketika berzikir				
2	Setelah berzikir, saya merasa segala perilaku saya senantiasa diawasi oleh Allah				
3	Saya menjadi pribadi yang lekas bertaubat ketika saya melakukan kesalahan setelah saya rutin berzikir				
4	Usai berzikir, saya merasa dekat dengan Allah				
5	Saya meyakini bahwa Allah akan menjumpai hamba-Nya yang rutin berzikir				
6	Saya selalu berhati-hati dalam bertindak setelah saya rutin berzikir				

7	Ada perasaan takut dalam diri saya ketika tidak melakukan zikir				
8	Saya kurang antusias untuk mendekati diri pada Allah melalui zikir				
9	Ketika berzikir, saya merasa bahwa saya bukanlah hamba yang hina di hadapan-Nya				
10	Ketika berzikir, saya sering membayangkan tugas sekolah saya yang belum selesai atau permasalahan lainnya				
11	Ketika berzikir saya merasa tidak diawasi oleh Allah				
12	Saya tidak merasakan bahwa Allah mengawasi saya meski saya rutin berzikir				
13	Selama berzikir, saya semakin yakin bahwa Allah memang layak untuk disembah				
14	Saya merasa Allah hadir dalam diri saya ketika saya berzikir				
15	Ketika berzikir, saya yakin bahwa Allah melihat saya				
16	Saya merasa biasa saja ketika berzikir				
17	Saya rutin berzikir, tetapi saya merasa butuh kepada Allah hanya ketika saya dilanda kesusahan saja				
18	Saya tidak peduli meski Allah mengawasi saya				
19	Bagi saya, zikir hanya dikhususkan bagi orang yang suci				
20	Saya berkeyakinan, seseorang yang memiliki banyak harta akan tetap sombong, meski ia rutin berzikir				
21	Saya rutin berzikir, tetapi saya tidak merasakan Allah mengawasi saya				
22	Zikir yang saya lakukan tidak memengaruhi intensitas saya dalam bertaubat				
23	Setelah berzikir, saya tidak peduli meski Allah mengawasi saya				
24	Tidak ada jaminan bagi saya untuk memiliki rasa takut pada Allah meski saya rutin berzikir				
25	Rutin berzikir membuat saya merasa memiliki kesaktian				

### Angket Variabel Perilaku Agresi

Bacalah setiap pernyataan dengan seksama, lalu pilihlah salah satu jawaban yang paling menggambarkan diri Anda. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam angket ini.

Mohon agar tidak melewatkan satu pun pernyataan dan jawaban. Terdapat 4 pilihan jawaban yang salah satunya harus diisi sesuai dengan pernyataan yang paling menggambarkan diri Anda.

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Ketika diberi provokasi yang cukup, saya mungkin akan memukul orang lain					
2	Jika seseorang menyerang saya, saya akan membalasnya					
3	Saya terlibat perkelahian lebih sering dari kebanyakan orang					
4	Jika saya harus menggunakan kekerasan untuk melindungi hak saya, saya akan melakukannya					
5	Ada orang yang memprovokasi saya begitu jauh sehingga kami saling memukul					
6	Saya tidak bisa memikirkan alasan yang baik untuk memukul orang lain					
7	Saya pernah mengancam orang yang saya kenal					
8	Saya pernah menjadi sangat marah sehingga saya merusak barang-barang					
9	Saya sering menemukan diri saya tidak setuju dengan orang lain					



10	Ketika orang mengganggu saya, saya mungkin akan memberi tahu apa yang saya pikirkan tentang mereka					
11	Saya tidak bisa menahan diri untuk tidak berdebat ketika orang-orang tidak setuju dengan saya					
12	Teman-teman saya mengatakan bahwa saya agak suka mendebat					
13	Ketika frustrasi, saya membiarkan kejengkelan saya terlihat					
14	Saya terkadang merasa seperti sebuah bubuk mesiu yang siap meledak					
15	Beberapa teman saya berpikir saya orang yang cepat marah					
16	Terkadang saya lepas kendali tanpa alasan yang baik					
17	Saya mempunyai masalah dalam mengontrol emosi					
18	Terkadang saya termakan dengan kecemburuan					
19	Terkadang, saya merasa banyak mendapatkan perlakuan kejam dalam hidup					
20	Orang lain sepertinya selalu mendapatkan keberuntungan					
21	Saya bertanya-tanya mengapa kadang saya merasa getir terhadap suatu hal					
22	Saya tahu bahwa "teman" saya membicarakan tentang diri saya di belakang saya					
23	Saya curiga terhadap orang asing yang terlalu ramah					
24	Saya terkadang merasa bahwa orang-orang menertawakan saya di belakang saya					
25	Ketika seseorang bersikap sangat baik, saya bertanya-tanya apa yang mereka inginkan					

### Lampiran 3. Tabulasi Data Penelitian

#### 1. Tabulasi Data Zikir

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	Total	
3	1	1	1	1	1	1	1	3	3	4	4	4	1	1	1	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	63
3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	1	1	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	76	
3	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	66	
1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	65	
3	1	3	3	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	67	
1	3	3	3	1	3	3	3	1	1	4	4	1	1	1	3	1	4	4	4	4	1	3	3	4	64	
1	1	1	1	1	3	3	4	4	3	4	4	1	3	1	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	68	
1	3	1	1	1	3	3	3	1	3	3	3	1	1	1	3	3	3	1	3	3	1	3	4	3	56	
1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	60	
3	1	1	3	1	3	1	4	4	4	4	4	1	3	1	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	71	
3	3	1	1	1	3	3	4	4	3	4	3	1	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	78	
1	1	1	3	1	1	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	68	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	1	1	1	4	3	4	4	3	4	4	3	4	76	
3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71	
3	3	3	3	3	4	4	1	3	3	3	3	1	3	3	1	1	3	4	3	3	3	3	3	3	70	
1	3	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	66	
3	1	1	1	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	71	
3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	71	
3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	4	1	1	1	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	58	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	3	3	70	
1	1	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	1	3	4	1	3	3	3	3	4	65	
1	1	3	3	3	3	1	4	3	4	1	3	1	3	1	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	68	
3	3	3	1	1	3	1	4	3	3	4	3	1	1	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	66	
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	3	1	3	1	3	3	3	1	3	45	
3	1	3	1	1	3	1	3	3	3	4	1	1	1	1	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	67	
3	3	3	1	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	76	
3	1	1	1	1	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	3	3	37	

#### 2. Tabulasi Data Perilaku Agresi

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	Total	
4	2	5	4	4	3	1	5	2	4	4	5	4	4	1	1	1	1	2	3	3	2	1	3	1	70
5	3	5	3	4	1	4	2	3	4	4	3	5	3	3	3	3	2	3	5	3	4	2	4	2	83
3	2	5	4	4	2	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	2	2	2	2	2	79
4	3	4	2	3	3	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	44
3	4	3	3	4	2	3	4	2	3	4	3	2	3	4	3	2	3	4	4	2	2	2	2	2	73
3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	54
3	3	5	3	4	4	3	2	2	4	4	4	5	4	3	4	4	3	3	2	2	1	2	1	2	77
5	3	5	3	2	1	2	5	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	2	5	4	4	2	4	3	79
3	2	4	3	3	2	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	77
4	4	4	1	4	4	2	5	2	2	5	2	3	4	5	5	5	4	2	3	4	2	2	2	1	81
4	3	5	2	5	1	2	4	2	2	3	4	4	1	4	4	3	4	5	5	3	3	2	3	2	80
4	3	4	1	3	2	2	2	1	1	1	1	2	5	3	4	3	3	1	1	1	1	5	1	2	57
4	2	4	2	4	4	2	4	3	2	3	1	1	1	3	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	70
4	1	3	2	4	4	2	4	4	4	4	4	5	5	4	4	3	4	1	2	4	4	2	4	4	86
3	4	4	2	4	4	4	3	3	3	2	2	4	4	2	4	4	2	4	4	3	3	2	3	2	79
3	2	4	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	4	4	2	3	3	1	1	2	2	4	1	3	64
4	3	5	1	4	4	5	5	2	2	3	4	4	1	5	4	4	4	1	1	3	2	1	1	2	75
3	2	3	1	2	4	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	2	2	5	4	2	2	1	5	2	68
3	4	2	2	3	3	2	1	1	1	2	4	3	3	5	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	54
4	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	72
4	3	5	4	4	4	4	2	3	3	4	4	3	5	5	5	4	3	4	3	4	3	4	3	3	93
3	3	5	2	2	3	3	1	2	4	4	4	2	2	2	3	3	1	3	4	3	1	3	3	1	67
3	2	4	1	3	2	4	5	2	1	4	3	2	3	3	4	3	4	2	3	4	2	4	2	2	73
3	4	5	1	4	3	4	3	2	2	4	5	5	4	5	5	5	4	2	3	3	2	3	2	2	85
3	2	5	3	3	4	2	2	4	2	2	4	4	3	4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	69
3	3	3	3	5	2	2	4	2	1	1	3	4	4	2	2	4	3	5	2	4	1	4	5	2	74
3	3	4	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	59
5	2	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	89
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	26

## Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas

### NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		205
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.64737763
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.043
	Negative	-.059
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.083 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.

## Lampiran 5. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Agresi * Zikir	Between Groups	(Combined)	6433.288	31	207.525	1.570	.038
		Linearity	1621.678	1	1621.678	12.271	.001
		Deviation from Linearity	4811.609	30	160.387	1.214	.220
Within Groups			22863.317	173	132.158		
Total			29296.605	204			

### Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Perilaku Agresi * Zikir	.235	.055	.469	.220

**Lampiran 6. Dokumentasi**

